

INDUSTRI SEPATU DI CANGKRINGMALANG  
KECAMATAN BEJI KABUPATEN PASURUAN  
TAHUN 1990-1998

SKRIPSI



Diainikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra

Asal	Hadiah	Klasifikasi
Terima	Pembelian	338.09
No. Induk	Tgl. 26 NOV 2002	454
		i

Disusun oleh **NUNUK ASMANI**

97-3153

C.1

FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2002

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program S1 Jurusan Sejarah, pada Fakultas Sastra Universitas Jember

Pada Hari : Senin

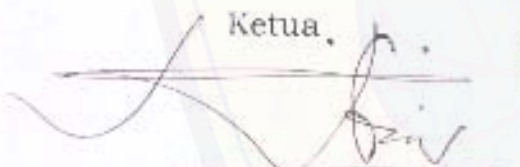
Tanggal : 07- Oktober 2002

Fakultas Sastra

Universitas Jember

Panitia Penguji

Ketua,



Drs. Kamidjan, SH. M.Hum



Sekretaris



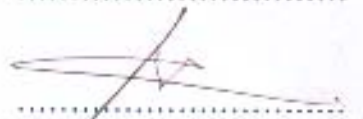
Dra. Dewi Salindri

Anggota Penguji

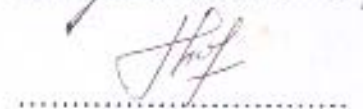
1 Drs. Dison Mulyadi, M.Si



2 Drs. Bambang Samsu B, M.Si



3 Drs. Nawiyanto, MA



## *Motto*

*Selama seseorang membayangkan bahwa ia tidak dapat melakukan itu, selama itu pula ia menentukan untuk tidak akan melakukannya dan sebagai akibatnya selama itu pula mustahillah baginya bahwa ia akan mengerjakannya (Bartholomew Spinoza 1632-1677)*

*Pesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) bersungguhsungguhlah dalam beribadah ) dan hanya pada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (Q.S. Al-Insyirah 6 & 8)*

*Skripsi ini kupersembahkan kepada*

- ❖ *Ayahanda dan Ibunda yang selalu memberikan*
- ❖ *kasih sayang dan doa agar ananda tercapai*
  - ❖ *apa yang akan diraih.*
- ❖ *Kakakku dan kakak ipar yang telah*
- ❖ *memberikan semangat baik moral,*
  - ❖ *spiritual dan materi.*
- ❖ *Almamater tercinta.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas berkat dan rahmatnya membimbing penulis untuk menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul "Industri Sepatu di Cangkringmalang Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-1998" semoga yang penulis lakukan berguna bagi orang lain

Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari adanya moral, spiritual dan material dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. H Marwoto selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Bapak Drs. Parwata, M.Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember;
3. Ibu Ratna Endang W, SS selaku Dosen Wali;
4. Bapak Drs. Dison Mulyadi, MSi. selaku Dosen pembimbing I, terima kasih atas saran dan nasehatnya;
5. Ibu Dra. Dewi Salindri selaku Dosen pembimbing II, terima kasih atas saran dan nasehatnya;
6. Seluruh dosen Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan bimbingan selama penulis menuntut ilmu;
7. Pimpinan dan staf Universitas Jember dan pengurus Fakultas Sastra;
8. Pimpinan dan Staf Industri Sepatu Telagamas Mitra Alasindo di Cangkringmalang Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan;
9. Teman-teman di jalan Bangka VIII/9, sejarah angkatan 97, Zainul Hamzah, SS, Uki Masrukhi, Daniar, Dana, Fauziah dan sahabatku

semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas bantuan kalian;

10. Semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, baik pikiran maupun tenaga materi.

Harapan penulis semoga amal dan perbuatan mereka diterima oleh Allah SWT, dan mendapatkan balasan setimpal, Amien. Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan dan daya nalar, sehingga dalam skripsi ini terdapat kekurangan baik dalam bentuk penyajian, data maupun analisa data, namun demikian penulis berusaha untuk menjadikan skripsi ini lebih baik dan sempurna. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, 07- Oktober 2002

penulis

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR SINGKATAN .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penulisan .....	8
1.4 Kerangka Teori .....	8
1.5 Metode Penelitian .....	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II    LATAR BELAKANG BERDIRINYA INDUSTRI SEPATU           DI DESA CANGKRINGMALANG</b>	
2.1 Faktor geografis.....	14
2.2 Faktor sosial ekonomi .....	19
2.3 Sejarah berdirinya Industri Sepatu di Desa Cangkringmalang.....	27
<b>BAB III    INDUSTRI SEPATU DI CANGKRINGMALANG TAHUN           1990-1998</b>	
3.1 Perkembangan Sepatu di Cangkringmalang .....	34
3.1.1 Struktur Organisasi .....	36

3.1.2	Potensi modal, bahan baku, peralatan dan tenaga kerja.....	42
3.1.2.1	Potensi modal.....	42
3.1.2.2	Peralatan.....	45
3.1.3	Tenaga Kerja .....	47
3.1.4	Proses Produksi.....	56
3.1.4.1	Bahan Baku .....	57
3.1.4.2	Proses Produksi Pembuatan Sepatu .....	59
3.1.4.3	Perkembangan Produksi Industri Sepatu di Cangkringmalang .....	64
3.1.5	Pemasaran Hasil Produksi.....	67
3.2	Keberadaan Industri Sepatu di Tengah Masyarakat Desa Cangkringmalang .....	70
3.2.1	Bidang Ekonomi.....	71
3.2.2	Bidang Sosial dan Budaya.....	77
3.2.2.1	Mobilitas Sosial .....	77
3.2.2.2	Interaksi Sosial .....	81
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>		<b>88</b>
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		



## DAFTAR TABEL

### Tabel:

1. Keadaan Tanah Menurut Pemanfaatannya di Desa Cangkringmalang Tahun 1989
2. Komposisi Penduduk Desa Cangkringmalang Menurut Golongan Umur Tahun 1989
3. Komposisi Penduduk Desa Cangkringmalang Menurut Matapencaharian Tahun 1989
4. Komposisi Penduduk Desa Cangkringmalang Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1989
5. Perkembangan Jumlah Mesin Industri Sepatu T.P di Desa Cangkringmalang Tahun 1990-1998
6. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Industri Sepatu T.P dan T.M.A di Desa Cangkringmalang Tahun 1990 - 1998
7. Perkembangan Jumlah Bahan Baku Industri Sepatu T.P dan T.M.A di Desa Cangkringmalang Tahun 1990-1998
8. Perkembangan Jumlah Produksi Industri Sepatu T.P dan T.M.A di Desa Cangkringmalang Tahun 1990-1998
9. Kepemilikan Barang Elektronik, Karyawan Industri Sepatu T.P di Cangkringmalang Tahun 1990 dan Tahun 1998
10. Komposisi Penduduk Desa Cangkringmalang Menurut Golongan Umur Tahun 1990, 1992, 1994, 1996 dan 1998
11. Matapencaharian Penduduk Desa Cangkringmalang Tahun 1990, 1992, 1994, 1996 dan 1998

12. Komposisi Penduduk Desa Cangkringmalang Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1990, 1992, 1994, 1996 dan 1998.



## DAFTAR SINGKATAN

AGIS : Artha Graha Investama Sentral

Desa Cangkringmalang : Kabupaten Pasuruan Kecamatan Beji Desa  
Cangkringmalang

Industri Sepatu T.P. : Industri Sepatu Telagamas Pertiwi

Industri Sepatu T.M.A. : Industri Sepatu Telagamas Mitra Alasindo

PIER : Pasuruan Industrial Estate Rembang

←RUPS : Rapat Umum Pemegang Saham

SIER : Surabaya Industrial Estate Rungkut



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Struktur organisasi Industri Sepatu T.P 1990
2. Struktur organisasi Industri Sepatu T.M.A tahun 1998
3. Data informan dari penduduk Desa Cangkringmalang
4. Hasil wawancara dengan pegawai Industri Sepatu T.M.A
5. Peta Daerah Tingkat II Kabupaten Pasuruan
6. Peta Kecamatan Beji
7. Peta Desa Cangkringmalang
8. Surat izin penelitian dari lembaga penelitian Universitas Jember
9. Surat izin penelitian dari Badan Kesatuan Kebangsaan Kabupaten Pasuruan
10. Surat keterangan telah selesai melakukan penelitian dari Industri Sepatu T.M.A
11. Gambar peralatan dan hasil produksi sepatu Industri Sepatu T.P dan T.M.A



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam pembangunan negara Indonesia yang meliputi pembangunan disegala bidang melalui program pembangunan lima tahun (pelita) antara lain disebutkan bahwa salah satu tujuan jangka panjang pembangunan adalah mengubah struktur ekonomi yang semula ditekankan pada sektor agraris menuju sektor industri. Dengan sistem demikian itu maka ditargetkan produksi nasional dalam sektor ekonomi meningkat.<sup>1</sup> Salah satu usaha pengolahan yang mempunyai potensi cukup besar dan mempunyai keterkaitan luas adalah industri sepatu, karena jumlah tenaga kerja yang diserap oleh industri sepatu ini relatif banyak, sehingga dapat mengurangi jumlah angka pengangguran khususnya yang ada di Desa Cangkringmalang Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan (selanjutnya disingkat Desa Cangkringmalang) dan masyarakat sekitarnya. Pada tahun 1990 Industri Sepatu bernama Industri Sepatu Telagamas Pertiwi (seterusnya disingkat Industri Sepatu T.P) dan tahun 1998 Industri Sepatu T.P berganti nama dengan Industri Sepatu Telagamas Mitra Alasindo (seterusnya disingkat Industri Sepatu T.M.A), hal ini dikarenakan adanya pergantian pemegang saham pada tahun 1998. Di samping itu pemasaran dari hasil Industri Sepatu T.P dan T.M.A ini bisa mencakup kawasan dalam negeri maupun luar negeri, sehingga dapat menambah devisa negara.

---

<sup>1</sup>Buku Repelita keempat 1984/1985/1988/1989 Jilid IV, (Jakarta: Departemen Penerangan RI 1983), hlm. 205.

Menurut batasan yang ditetapkan oleh Menteri Perindustrian pada tahun 1980, apabila diklasifikasikan menurut jumlah tenaga kerja, industri dibagi menjadi (1) industri rumah tangga yaitu dengan jumlah tenaga kerja 1-4 orang (2) industri kecil yaitu dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang (3) industri sedang yaitu dengan jumlah tenaga kerja 20-99 orang (4) industri besar yaitu dengan jumlah tenaga kerja diatas 100 orang.<sup>2</sup> Bila dilihat dari jumlah tenaga kerja maka Industri Sepatu T.P termasuk industri besar. Industri Sepatu T.P memiliki tenaga kerja yang berjumlah 2.000 orang, sehingga dapat dikategorikan jenis industri besar. Industri Sepatu T.P berlokasi di kawasan Rungkut Surabaya atau Surabaya Industrial Estate Rungkut (selanjutnya disingkat SIER) seluas 1.000 m<sup>2</sup>.<sup>3</sup>

Seiring dengan perkembangan kota dan kawasan industri di daerah Rungkut tersebut, maka dapat menyebabkan Kota Surabaya menjadi padat. Kawasan SIER tidak mampu menampung industri baru, hal itu disebabkan lahan di daerah Rungkut tidak ada, kebutuhan air bersih sulit dipenuhi dan areal jalan disekitar kawasan itu sering macet. Kawasan SIER merupakan daerah kawasan industri yang sangat padat. Dengan padatnya kawasan industri yang ada di Rungkut, sehingga tidak memungkinkan untuk pengembangan usaha yang memerlukan perluasan lahan. Hal ini dialami oleh Industri Sepatu T.P, sehingga harus mengalihkan perluasan lahan tersebut ke luar Kota Surabaya. Akibat padatnya industri yang berada di daerah Surabaya memungkinkan daerah Kabupaten Pasuruan dijadikan areal perluasan industri, sebab

---

<sup>2</sup>Klasifikasi menurut ketentuan BPS dalam Irsan Azhari Saleh, *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*, (Jakarta : LP3S, 1986), hlm. 5

<sup>3</sup>Prospektus PT. Telagamas Pertiwi, (Surabaya: 1995), hlm. 3

Kabupaten Pasuruan memiliki fasilitas pelabuhan laut yang bernama pelabuhan emas, tersedia tenaga kerja yang relatif mudah dalam jumlah yang banyak, sarana transportasi yang memadai, adanya lahan untuk dijadikan sebagai industri, tersedia kebutuhan energi dan sarana telekomunikasi (telex dan telepon). Kabupaten Pasuruan dengan memiliki fasilitas-fasilitas kebutuhan industri tersebut, memungkinkan bertumbuhnya berbagai industri seperti: rotan, kaleng, indomie.

Desa Cangkringmalang terletak di Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur. Jarak antara Desa Cangkringmalang dengan bunderan Gempol kira-kira 5 km, apabila menggunakan angkutan umum kira-kira ditempuh dalam waktu 10 menit. Desa Cangkringmalang ini sangat strategis untuk dijadikan sebagai daerah kawasan industri, karena Desa Cangkringmalang lebih dekat dengan industri induk yang berada di kawasan SIER, tersedianya tenaga kerja, jalur transportasi yang memadai, tersedianya lahan yang dapat dijadikan untuk berdirinya industri dan masyarakatnya mudah diajak beradaptasi dengan lingkungan setempat. Desa Cangkringmalang dahulu dikenal dengan daerah agraris. Adanya perpindahan industri yang berasal dari daerah Rungkut Surabaya, maka Desa Cangkringmalang menjadi desa industri.

Pengusaha yang ingin mengembangkan industri banyak yang mengarahkan pengembangan usahanya ke daerah Pasuruan. Kawasan industri yang ada di Rungkut Surabaya, juga membuka kawasan industri baru di Pasuruan, yang disebut dengan Pasuruan Industrial Estate Rembang (selanjutnya disingkat PIER). Kecenderungan Industri Sepatu T.P tidak mengembangkan usahanya di kawasan PIER, disebabkan kawasan PIER pada tahun 1990 bukan

merupakan kawasan industri, sarana transportasi kurang memadai, industri yang ada di Pasuruan pada saat itu masih sedikit, sehingga Industri Sepatu T.P memilih lokasi daerah Pasuruan yang paling dekat dengan Surabaya yaitu Desa Cangkringmalang yang bagus untuk dijadikan sebagai daerah perluasan industri.

Industri Sepatu T.P mengembangkan usahanya di Desa Cangkringmalang. Daerah tersebut dipilih sebagai pengembangan Industri Sepatu T.P, karena memiliki letak yang sangat strategis. Desa Cangkringmalang terletak pada jalur antara Gempol - Pasuruan, jaraknya tidak jauh dengan Surabaya, sarana transportasi sangat mudah, fasilitas komunikasi baik, kebutuhan energi listrik dapat dipenuhi, terdapatnya tenaga kerja yang relatif mudah dalam jumlah yang banyak, kebutuhan areal lahan untuk pengembangan industri dapat dipenuhi.

Pemindahan pengembangan Industri Sepatu T.P memiliki implikasi positif khususnya Desa Cangkringmalang dan pada umumnya daerah sekitarnya seperti membuka usaha sampingan seperti membuka warung, tempat kost, matapencaharian sebagai buruh tani menjadi buruh industri, serta kelancaran transportasi yang memadai. Dengan pengembangan usaha yang dilakukan oleh Industri Sepatu T.P, maka bermunculanlah industri-industri yang lain untuk mengadakan pengembangan usaha di Desa Cangkringmalang seperti Indomie, rotan, kaleng, makanan ternak dan lain lain, yang berada dalam satu desa.

Kemajuan dan perkembangan Industri Sepatu T.P di Desa Cangkringmalang tidak terlepas dari kerjasama yang baik antara pimpinan dan karyawan. Kerjasama yang baik ini akan membawa manfaat besar bagi Industri Sepatu T.P yaitu dengan membuka



cabang industri baru yang berada di Desa Cangkringmalang, sehingga dapat meningkatkan kapasitas industri. Kelancaran proses produksi harus didukung dengan pemakaian peralatan dan mesin produksi yang memadai sebagai salah satu faktor meningkatkan efisiensi dan produktivitas industri. Aktivitas dan kegiatan Industri Sepatu T.P dan T.M.A termasuk jenis proses yang terus-menerus, yang artinya proses produksi dari bahan baku yang diolah mengalir secara berurutan dengan melalui beberapa tingkat pengerjaan sehingga menjadi barang jadi.<sup>4</sup> Industri Sepatu T.P dan T.M.A dalam kegiatan produksinya dari proses bahan baku, pembuatan sepatu dan proses pengemasan memakai bermacam-macam peralatan. Pada prinsipnya jenis peralatan yang dipergunakan Industri Sepatu T.P dan T.M.A yang berhubungan langsung dengan proses produksi terdiri dari dua macam peralatan, yaitu peralatan sederhana seperti mesin jahit dan peralatan modern seperti mesin pemotong, mesin otogali yaitu mesin yang digunakan untuk pengepresan pada bagian bawah sepatu.

Produktivitas industri dapat diukur melalui penggunaan tenaga kerja untuk menentukan dan mendapatkan kualitas dan kuantitas produksi. Industri Sepatu T.P dan T.M.A di Cangkringmalang, pemakaian tenaga kerja dapat dilihat dari daya tampung industri dalam menyerap tenaga kerja, sekaligus memberikan kesempatan kerja pada masyarakat Desa Cangkringmalang dan sekitarnya.

Berkembangnya Industri Sepatu T.P di Desa Cangkringmalang mengalami kemajuan besar, seperti meningkatnya : kapasitas

---

<sup>4</sup>Sofyan Assauri, *Manajemen Produksi*, (Jakarta: BKFE Ui; 1975 |, him. 23-25

produksi, penggunaan peralatan modern, penyerapan tenaga kerja, sekaligus dapat melipat gandakan hasil penjualan dan memperbesar asset industri. Peningkatan tenaga kerja itu dapat dilihat dalam perbandingan antara tahun 1990 dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 2.000 orang dan pada tahun 1994 jumlah tenaga kerja 3.312 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja industri sepatu mulai tahun 1990-1994 dan 1998 mengalami peningkatan setiap tahun. Tetapi tahun 1995-1997 mengalami penurunan.

**Pengertian judul** "Industri Sepatu di Cangkringmalang Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-1998" dimulai dengan kata industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan untuk mengubah barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan, sehingga menjadi barang jadi atau barang setengah jadi, atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat dengan pemakai akhir.<sup>5</sup> Sepatu adalah pembungkus kaki yang biasanya dibuat dari kulit dan karet.<sup>6</sup> Dari pengertian diatas, Industri Sepatu di Cangkringmalang Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-1998 ini mengalami pertumbuhan maupun penurunan dalam produksinya. Kemajuan dibidang ini tidak terlepas dari peran tenaga kerja sendiri maupun peran dari pihak pemerintah. Peranan tersebut terlihat atas usaha-usaha, baik dalam bidang produksi, bidang pemasaran, serta penemuan desain baru. Jika dilihat dari jumlah tenaga kerja; proses

---

<sup>5</sup> Badan Statistik, *Indikator Industri Besar dan Sedang Large and Medium Manufacturing Indicators*, (Jakarta: PT. Bastela Indah Prinindo, 1998), hlm.2.

<sup>6</sup>Poerwadarminto WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dep. P dan K. Balai Pustaka, 1995), hlm.919

kerja dan hasil produksinya maka usahanya dapat digolongkan pada industri pabrik.<sup>7</sup>

Periode 1990 - 1998 agar memperjelas temporalnya. Tahun 1990 digunakan sebagai awal penulisan karena pada tahun tersebut merupakan awal berdirinya membuka cabang Industri Sepatu T.P yang berada di Desa Cangkringmalang. Sedangkan tahun 1998 digunakan sebagai akhir dalam penulisan tersebut karena awal tahun 1998 Industri Sepatu T.P baru terlihat adanya pengaruh dari penawaran saham pada masyarakat (go public) melalui pasar modal serta adanya krisis moneter yang terjadi pada perekonomian Indonesia.

Scope spasial dalam penulisan skripsi ini memfokuskan penelitian lokasi Industri Sepatu di Desa Cangkringmalang. Kehadiran industri sepatu ini mempengaruhi dinamika masyarakat di Desa Cangkringmalang dan sekitarnya.

Alasan pemilihan judul adalah Industri Sepatu di Desa Cangkringmalang Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-1998 belum pernah diangkat keforum ilmiah setingkat dengan penulisan skripsi, karena itu penulisan ini ingin meneliti dari sudut sejarah kajian sosial, ekonomi dan ingin meneliti dampak sosial, ekonomi dan budaya akibat dibangunnya suatu industri pada masyarakat Desa Cangkringmalang.

---

<sup>7</sup>Tingkat pabrik adalah pertumbuhan tertinggi dimana proses produksi menggunakan mesin dan dalam pengolahannya digunakan organisasi modern, sedang pada industri rumah tangga tidak kita jumpai. Lihat Burger, *Sejarah Ekonomi sosiologi Indonesia, jilid II*, (Jakarta: Bhatara karya Aksara, 1970), hlm. 190.

## 1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah: (1) bagaimana latarbelakang berdirinya Industri Sepatu di Desa Cangkringmalang; (2) bagaimana proses perkembangan Industri Sepatu di Desa Cangkringmalang; (3) bagaimana pengaruh Industri Sepatu terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat di Desa Cangkringmalang Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan.

## 1.3 Tujuan Penulisan

Setelah melihat dari permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini maka penulis mengambil kesimpulan bahwa tujuan dari penulisan adalah: (1) diharapkan mampu mengetahui perkembangan Industri Sepatu di Cangkringmalang tahun 1990-1998.; (2) ingin mengetahui berapa besar pengaruh dari adanya industri sepatu terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat; (3) diharapkan melalui tulisan ini dapat menambah khasanah pengetahuan tentang study sejarah sosial, ekonomi dan budaya khususnya mengenai industri sepatu.

## 1.4 Kerangka Teori

Pembahasan ini menggunakan pendekatan ilmu bantu sosiologi ekonomi dengan meminjam konsep dari J. Smelser. Ia berpendapat untuk memakai dan menganalisis tentang aspek kehidupan sosial, tidak bisa mengabaikan peranan aspek ekonomi dalam masyarakat begitu pula sebaliknya, antara aspek-aspek non ekonomi dari kehidupan sosial saling berkaitan. Dalam pendekatan sosiologi ekonomi ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui tingkah laku individu atau kelompok yang melakukan interaksi

dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup. Pendekatan ini dapat digunakan sebagai alat analisis konsep-konsep yang merupakan implikasi dari referensi umum, variabel-variabel, model-model penjelasan dari sosiologi terhadap aktifitas yang kompleks mengenai produksi, perdagangan dan jasa.<sup>6</sup>

Menurut J.Smelser perubahan sosial terjadi karena adanya bermacam-macam pemberian upah dan fasilitas pegawai dalam struktur sosial yang berjalan. Ia juga berpendapat bahwa barang dan jasa diproduksi dengan menggunakan faktor-faktor produksi sebagai berikut: (1) tanah atau keadaan dan nilai kultural sumber daya alam;(2) tenaga kerja dan keterampilan; (3) modal.

Konsep J. Smelser yang dipakai adalah konsep produksi dan konsep struktur sosial. Konsep produksi meliputi proses produksi dan penyediaan bahan baku. Konsep stuktur adalah konsep yang dipakai untuk menentukan ciri-ciri interaksi teratur dan terulang antara individu atau kelompok kedalam aktifitas sosial seperti pendidikan. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena sejarah tentang keberadaan industri sepatu di Desa Cangkringmalang dengan memakai aspek ekonomi dengan kerangka dasarnya sosiologi yang menekankan pada dinamika tingkah laku atau aktifitas ekonomi dan tingkah laku tersebut dipengaruhi oleh proses sosial.

Sosiologi industri dengan meminjam konsep dari Eugene V.Schneiden. Ia berpendapat untuk memakai dan menganalisis tentang pengaruh organisasi tidak bisa mengabaikan peranan dari kekuasaan, wewenang, status, dan peran , pada bagian lembaga formal serta kelompok-kelompok formal, sehingga kita dapat

---

<sup>6</sup>NJ Smelser. *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta Wirasari 1987).hlm.46

berasumsi bahwa hubungan-hubungan sosial yang bukan bersifat kebetulan dan berasal dari kontrak industri mempunyai pengaruh penting atas tingkah laku manusia dalam semua lingkungan.<sup>9</sup>

### 1.5 Metode Penelitian

Penulisan ini merupakan kajian sejarah, sehingga metode penelitian yang dipakai adalah metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk, tahap-tahap penulisan sejarah ada empat langkah yaitu sebagai berikut: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan penuangan dalam bentuk tulisan (historiografi).<sup>10</sup> Heuristik adalah usaha untuk menemukan sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan ini diupayakan dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang diperoleh langsung dari sumber aslinya. Sumber primer merupakan kesaksian dari seorang saksi dengan kepala sendiri kemudian dituangkan dalam sebuah cerita. Sumber primer dapat diperoleh dari tulisan maupun dari pelaku sejarah dalam bentuk lisan. Sumber lisan dicari untuk menyakinkan kebenaran sumber tertulis yaitu dengan cara interview. Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang tidak melihat secara langsung kejadian tersebut. Di samping itu sumber sekunder dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur, majalah dan surat kabar yang mendukung pemecahan masalah.

---

<sup>9</sup> Eugene V. Schneiden *Sosiologi Industri*, (Jakarta: PN. Aksara Persada, 1986), hlm. 98.

<sup>10</sup>Louis Gottschalk (terj) Nugroho Notokusanto. *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI-Press,1986), hlm. 19.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini diperoleh dari koleksi buku Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember; UPT Perpustakaan Universitas Jember; Industri Sepatu T.P dan T.M.A; Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan dan Kantor Kecamatan Beji serta Kantor Desa Cangkringmalang dan lain sebagainya.

Setelah sumber-sumber terkumpul, maka tahap berikutnya adalah tahap kritik. Pada tahap ini meliputi kritik ekstern maupun kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk mengetahui apakah sumber autentik atau tidak, siapa pembuatnya, bagaimana bentuk luarnya, sesuai atau tidak dengan keadaan zamannya, dan bagaimana bahasanya. Kritik intern terhadap sumber sejarah dengan mempersoalkan apakah isi atau informasinya dapat dipercaya atau tidak, karena setiap penyajian sumber sejarah tidak terlepas dari unsur subjektif penulis atau tokoh yang bersangkutan, sehingga penulis melakukan kritik sumber yakni dengan cara menilai menguji atau menyeleksi berbagai sumber untuk mendapatkan data sejarah yang valid.

Setelah tahap kritik selesai maka memasuki tahap berikutnya yaitu interpretasi, yakni menafsirkan sumber-sumber sejarah dengan dianalisis berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan yang meliputi: "apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana dan mengapa".<sup>11</sup> Setelah itu dituangkan dalam bentuk tulisan (tahap historiografi) dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam baku sehingga diperoleh bentuk penulisan sejarah yang deskriptif analitis, maksudnya adalah mengadakan analisis terhadap data-data yang diperoleh dari sumber-

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm.29

sumber sejarah, dan berusaha mencari pemecahan melalui analisis tersebut tentang sebab akibat yaitu dengan memaparkan berbagai peristiwa yang terjadi dalam bentuk kausalitas.<sup>12</sup> Hal ini dimaksudkan untuk menghindari penulisan sejarah yang bersifat naratif, yaitu hanya memaparkan peristiwa sejarah dalam kaitan waktu dan tempat saja.

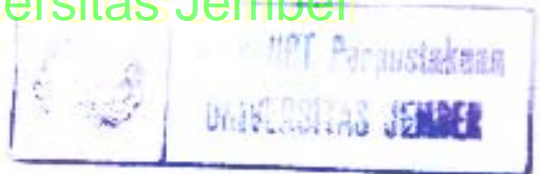
### 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari empat bab dengan perincian sebagai berikut; Bab I Pendahuluan yang berisi alasan pemilihan judul, scope temporal dan scope spasial, permasalahan, tujuan penulisan, metode, sumber penulisan dan sistematika penulisan; Bab II, membahas mengenai latarbelakang Industri Sepatu di Desa Cangkringmalang dan menguraikan mengenai keadaan geografis, kondisi sosial, ekonomi serta sejarah berdirinya Industri Sepatu di Cangkringmalang; Bab III membahas tentang keberadaan Industri Sepatu yang meliputi perkembangan produksi Industri Sepatu di Desa Cangkringmalang, perkembangan dalam bidang produksi, permodalan, bahan baku dan peralatan, tenaga kerja, bahan mentah menjadi barang jadi, pemasaran serta dampak Industri Sepatu di Cangkringmalang terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya terhadap masyarakat Desa Cangkringmalang; Bab IV Kesimpulan merupakan penyelesaian dan jawaban dari permasalahan yang diungkapkan oleh penulis.

---

<sup>12</sup>Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, (Jakarta: Gramedia, 1982 ), hlm. 40.





## BAB II

### LATAR BELAKANG BERDIRINYA INDUSTRI SEPATU DI DESA CANGKRINGMALANG

Pembahasan mengenai industri pada umumnya, tidak terlepas dari faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya industri itu sendiri. Keadaan geografis, sosial, ekonomi masyarakat dan potensi daerah dapat mendukung industri tersebut. Tumbuh dan berkembangnya suatu kota juga dapat mempercepat lahirnya industri, karena munculnya kota bersama-sama dengan timbulnya suatu kegiatan-kegiatan di dalam sentra industri, perdagangan, niaga, pemerintahan dan yang terpenting dari semua itu adalah kemajuan<sup>1</sup> didalam sektor pasar dan perdagangan.<sup>1</sup>

Perkembangan kota didukung oleh potensi kekuatan sosial ekonomi yang cukup menarik perhatian. Sebagaimana lazimnya pertumbuhan suatu kota yang tidak terlepas dari perkembangan suatu kegiatan sentra industri, pergeseran itu lambat laun membawa perubahan cara hidup suatu masyarakat yang dahulunya bersifat agraris kemudian beralih ke industri. Berawal dari pandangan tersebut, maka kota dapat dianggap sebagai pemukiman penduduk, yang dilengkapi tempat tinggal, jalan, rumah ibadah, kantor atau taman kota, kendatipun demikian, yang perlu diperhatikan adalah para penghuninya, sebagai warga kota.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Siti Herwati, *Perkembangan Industri Jamu Nyonya Meneer di Semarang Tahun 1977-1984*. Dalam Skripsi Sarjana (Fakultas Sastra Jember, 1993), hlm.17.

<sup>2</sup>Soedarmo, *Pengaruh Kesadaran Lingkungan Hidup Terhadap Perkembangan Kota* (Surabaya: Seminar Sejarah Perkotaan di IKIP Surabaya, 1989 ), hlm. 14 .

Berdasarkan latar belakang munculnya Industri Sepatu di Desa Cangkringmalang perlu diketahui keadaan geografis dan faktor sosial ekonomi yang mendukung berdirinya industri itu.

### 2.1. Faktor geografis

Daerah Tingkat II Kabupaten Pasuruan mempunyai luas wilayah 147.401,50 km<sup>2</sup> terdiri dari 24 Kecamatan, 300 desa dan 65 kelurahan dengan jumlah penduduk 1.092.983 jiwa. Batas wilayah administrasi adalah disebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan selat Madura; disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo; disebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Malang; dan disebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan Mojokerto. Letak geografis Daerah Tingkat II Kabupaten Pasuruan terletak diantara 7.30° sampai dengan 8.30° Lintang Selatan dan 112.30° sampai dengan 113.30° Bujur Timur. Daerah Tingkat II Kabupaten Pasuruan berdasarkan ketinggian dapat dibagi menjadi tiga daerah yaitu: daerah pegunungan dengan ketinggian 16m-186m, daerah dataran rendah dengan ketinggian 6m-91m, daerah pantai dengan ketinggian 2m-8m diatas permukaan laut.<sup>3</sup>

Daerah Tingkat II Kabupaten Pasuruan merupakan daerah pengembangan industri, karena daerah ini mempunyai posisi yang sangat strategis yaitu terletak pada persimpangan jalur raya ekonomi. Yang dimaksud persimpangan jalur raya ekonomi yaitu Pasuruan merupakan satu-satunya daerah yang dapat

---

<sup>3</sup> Biro Statistik Daerah Tingkat II Pasuruan tahun 1989

menghubungkan antara Surabaya- Jember- Banyuwangi/ Bali; Surabaya- Malang dan Malang- Jember. Daerah Tingkat II Kabupaten Pasuruan banyak memiliki industri yang terletak di Kecamatan Beji dan Kecamatan Rembang.

Keadaan tanah di Kecamatan Beji seluas 3.906,6 ha yang meliputi 2.441,2 ha tanah sawah yang terbagi menjadi tanah irigasi teknis 2.066,8 ha; tanah irigasi setengah teknis 281,7 ha; tanah irigasi sederhana 92,6 ha; tanah kering seluas 127,6 ha dan untuk bangunan 13.337,8 ha. Adapun yang menunjang adanya industri di Kecamatan Beji adalah dekat dengan jalan raya yang dapat menghubungkan Gempol - Pasuruan; tersedianya tenaga kerja dalam jumlah yang relatif cukup banyak; sarana transportasi yang memadai.<sup>4</sup>

Desa Cangkringmalang terletak 3 km dari ibukota Kecamatan Beji ke arah barat dan sekitar 20 km dari kota Pasuruan ke arah barat. Luas wilayah Desa Cangkringmalang adalah 395,8 ha. Wilayah Desa Cangkringmalang terdiri dari 13 wilayah pedukuhan atau lingkungan yaitu: Cangkringmalang Utara, Cangkringmalang Selatan, Cangkringmalang Tengah, Cangkringmalang Sumber, Jodokan, Nyangkring, Selorawan, Turirejo, Tebel, Balung watu, Gondanglegi, Minggir dan Wage. Adapun batas-batas Desa Cangkringmalang adalah: disebelah timur berbatasan dengan Desa Beji; disebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo, Desa Kedungringin; disebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gempol; dan

---

<sup>4</sup> *Ibid*, him. 5.

disebelah selatan berbatasan dengan Desa Gunungsari.<sup>5</sup>

Desa Cangkringmalang merupakan desa agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani dan buruh tani. Pada dasarnya klasifikasi tanah sebagian besar dapat dikatakan sebagai tanah pertanian dan perkebunan, tetapi di Desa Cangkringmalang sebagian besar dapat dikatakan sebagai tanah pertanian yang banyak ditanami tanaman padi. Keadaan tanah Desa Cangkringmalang menurut pemanfaatannya dapat dibedakan menjadi tanah untuk sawah dan bangunan. Adapun perincian tanah menurut pemanfaatannya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1: Pemanfaatan Tanah Desa Cangkringmalang Tahun 1989**

No	Bentuk Pemanfaatan	Jumlah Luas (ha)	%
1	Sawah	213,5	53,94
2	Bangunan	172,94	43,70
3	Lain-lain	9,36	2,36
	Jumlah	395,8 ha	100

Sumber Data: Monografi Desa Cangkringmalang Tahun 1989.

Dari data di atas menunjukkan bahwa klasifikasi tanah di Desa Cangkringmalang sebagian besar dapat dikatakan sebagai pertanian, karena jumlah luas tanah sawah yaitu 53,94% dan bangunan dan lain-lain 46,06%. Dengan areal sawah yang tercatat 53,94% di seluruh wilayah Desa Cangkringmalang, pada waktu musim penghujan sering tergenang air atau banjir. Hal itu dikarenakan saluran selokan yang tidak memadai dan tinggi daratan hampir sama dengan tinggi permukaan laut. Adanya lahan sawah yang sering tergenang air atau banjir mengakibatkan penghasilan panen

<sup>5</sup> Monografi Desa Cangkringmalang tahun 1989

penduduk Desa Cangkringmalang menurun. Pada saat yang hampir bersamaan Industri Sepatu T.P ingin mengadakan pengembangan usaha diluar kota Surabaya yang disebabkan lahan di SIER sudah terlalu padat industri. Pengembangan usaha itu mengarah ke Kabupaten Pasuruan khususnya Desa Cangkringmalang yang lokasinya dekat dengan Surabaya. Pengembangan disektor industri yang mengarah ke Kabupaten Pasuruan terutama Desa Cangkringmalang, menyebabkan areal pertanian sering terjadi banjir itu dijual oleh petani ke pengusaha. Banyaknya lahan yang dijual oleh penduduk Desa Cangkringmalang yang dibeli oleh pengusaha, kemudian pengusaha tersebut merubah areal sawah menjadi lahan industri termasuk Industri Sepatu T.P. Tahun 1994 banyak pengusaha yang mengembangkan usahanya di Desa Cangkringmalang terutama yang berasal dari kawasan SIER. Semakin banyak industri yang berada di Desa Cangkringmalang, maka lahan pertanian yang ada banyak yang berkurang. Berkurangnya lahan pertanian di Desa Cangkringmalang menuntut pengusaha untuk membuatkan saluran- saluran air guna menghindari banjir. Pembuatan saluran –saluran air yang dilakukan oleh industri itu menyebabkan Desa Cangkringmalang jarang terjadi banjir.

Semakin banyak industri yang berada di Desa Cangkringmalang menyebabkan penduduk desa itu beralih profesi yang dahulu sebagai petani dan buruh tani menjadi buruh pabrik. Beralihnya profesi penduduk Desa Cangkringmalang menyebabkan adanya perbedaan dengan desa yang ada disekitarnya. Perbedaan Desa Cangkringmalang jika dibandingkan dengan desa-desa yang lain yaitu letaknya dekat dengan jalan raya, sehingga dapat

mempermudah sarana transportasi, mengenai kepadatan penduduknya Desa Cangkringmalang lebih padat jika dibandingkan dengan desa yang lain. Jumlah penduduk Desa Cangkringmalang sampai dengan akhir tahun 1989 berjumlah 6.619 jiwa. Jumlah penduduk Desa Cangkringmalang dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 2: Komposisi Penduduk Desa Cangkringmalang Menurut Golongan Umur Tahun 1989**

No	Kelompok Umur	Jenis kelamin		Jumlah	%
		Laki-laki	Perempuan		
1	0 - 4	295	393	588	8,89
2	5 - 9	398	375	773	11,68
3	10 - 14	371	370	741	11,19
4	15 - 19	329	357	686	10,36
5	20 - 24	302	354	656	9,91
6	25 - 29	336	337	673	10,17
7	30 - 39	527	523	1.050	15,86
8	40 - 49	263	398	561	8,48
9	50 - 59	232	267	499	7,54
10	60 +	173	219	392	5,92
	Jumlah	3.226	3.393	6.619	100

Sumber Data: Monografi Desa Cangkringmalang Tahun 1989

Berdasarkan tabel komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Cangkringmalang tahun 1989 yang termasuk usia kerja 10 tahun keatas adalah sebanyak 73,51%. Angka ini diperoleh berdasarkan asumsi bahwa usia kerja berada pada usia 10 sampai 59 tahun, sebab pada usia tersebut diperhitungkan orang sudah mampu

bekerja dan masih mampu untuk bekerja.<sup>6</sup> Jumlah penduduk yang tidak produktif relatif sedikit, yaitu penduduk yang berumur 60 tahun keatas; berumur antara 0-4 tahun; dan berumur 5- 9 tahun sehingga jumlah keseluruhan adalah 26,49%. Jumlah penduduk yang produktif sebanyak 73,51% yang termasuk dalam sumber daya manusia yang ada di Desa Cangkringmalang. Potensi sumber daya manusia ini memberi kemudahan dalam penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh Industri Sepatu T.P dan umumnya bagi industri-industri yang lain yang ada di Desa Cangkringmalang. Adanya Industri Sepatu T.P tersebut maka bermunculan industri-industri yang lainnya seperti kaleng tahun 1997, makanan ternak tahun 1998, indofood tahun 1995 dan lain-lain.

## 2.2 Faktor sosial ekonomi

Perkembangan suatu industri harus didukung oleh kondisi daerah tempat berdirinya industri tersebut. Beraati hal ini tidak terlepas dari perkembangan suatu kota sebagai wadah dari masyarakat industri. Keaktifan penduduk kota erat kaitannya dengan masalah sosial, ekonomi. Ciri-ciri ini perlu dipahami untuk menganalisis fenomena perkembangan kota. Hal ini yang mendorong adanya diferensiasi sosial antara desa dan kota serta penduduk kota yang ditentukan oleh kemampuan ekonomi.

Matapencaharian dari warga Desa Cangkringmalang tahun 1989 sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani dan buruh tani, sedangkan orang-orang perkotaan mempunyai corak yang heterogen atau mempunyai matapencaharian yang bermacam-

---

<sup>6</sup>Definisi angkatan kerja menurut ketentuan BPS, dalam Ace Partadirdja, *Pengantar Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE,1990 ), hlm. 228.

macam. Hal inilah yang menimbulkan stratifikasi sosial pada masyarakat perkotaan yang harus ditentukan oleh diferensiasi sosial. Kota seolah-olah merupakan tempat berkumpulnya segala aneka ragam kegiatan ekonomi, suku, agama, dan kepentingan yang bermacam-macam.

Secara umum dalam kehidupan masyarakat Desa Cangkring Malang mempunyai ciri-ciri yang hampir sama dengan kondisi masyarakat desa lainnya yaitu: (1) memiliki suatu sifat yang homogen atau bisa dikatakan sebagian besar penduduk bermatapencaharian sebagai petani dan buruh tani; (2) kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi; (3) keadaan faktor geografis sangat berpengaruh terhadap kehidupan penduduk, yaitu adanya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahiran; (4) hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan langgeng bila dibandingkan dengan masyarakat kota.<sup>7</sup>

Suatu ciri pada keluarga petani sebagai unit ekonomi, terlihat dari hubungan antar anggota keluarga, suami, istri dan anak-anak bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian. Keterlibatan istri dan anak dalam kegiatan pertanian, sebagai pembantu pada saat diperlukan, sedangkan peran seorang ayah sebagai kepala keluarga sebagai wakil dari lingkungan keluarga. Ikatan keluarga semacam ini akan mempermudah pengawasan sistem sosial.<sup>8</sup>

Hubungan sosial antar keluarga di desa terlihat dalam sistem pertukaran jasa, hal ini terlihat pada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh penduduk Desa Cangkring Malang yaitu; (1) gotong

---

<sup>7</sup> Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 40.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 145.



royong, dapat terlihat pada waktu membangun tempat ibadah, memperbaiki jalan, membuat jembatan, membersihkan desa pemakaman jenasah, serta terlihat pada waktu penduduk desa mendirikan rumah hal itu dilakukan oleh warga desa dengan sukarela dan bagi ibu-ibu disuruh menyiapkan minuman dan makanan seadanya; (2) Setiap ada kelahiran, tetangga khususnya para ibu menjenguk bayi itu dengan membawa sumbangan seperti sabun atau deterjen, bedak dan pakaian bayi. Pada waktu selapanan biasanya ibu-ibu diundang untuk memberikan ucapan selamat atas kehadiran bayi itu serta memberikan doa dan memperkenalkan nama dari bayi. Apabila dalam suatu keluarga ada yang mendapat musibah atau ada salah satu keluarga yang meninggal dunia juga mendapatkan sumbangan dari semua warga yang berupa uang kematian dan bagi para ibu-ibu biasanya membawa barang seperti gula, beras, dan uang. Bagi yang laki-laki biasanya membantu menyiapkan peralatan yang dibutuhkan pada saat itu seperti memandikan jenazah, menyiapkan pendoso dan pada waktu malam hari diadakan tahlilan sampai 7 hari; (3) dalam acara khitanan atau pernikahan biasanya pelaksanaannya meminta pertolongan kepada para tetangga dekat tanpa memberikan suatu imbalan uang, sedangkan para kerabat dan undangan akan datang dengan membawa kado atau uang sebagai tanda sumbangan kepada yang punya hajat; (4) adanya perkumpulan arisan yang dilakukan oleh ibu-ibu dan biasanya setiap satu minggu sekali. Arisan itu biasanya ada yang berupa barang atau uang. Pengajian dilakukan baik oleh ibu-ibu dan bapak-bapak. Untuk ibu-ibu biasanya setiap Hari Senin

dan bagi bapak-bapak biasanya pada malam Jumat. Untuk para remajanya diadakan darusan pada malam Jumat itu juga.<sup>9</sup>

Struktur masyarakat agraris lebih menekankan pada hubungan sosial. Hubungan sosial yang berkaitan dengan masalah ekonomi mengarah pada sifat kompetisi, yaitu saling bersaing dalam usaha mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih banyak pada sektor pertanian atau dalam sistem produksi pertanian, yang berkenaan dengan produksi padi dan palawija. Persaingan ini dilakukan oleh golongan buruh sehubungan dengan masalah mencari pekerjaan. Adapun persaingan tersebut terlihat pada bagaimana mereka mencari pekerjaan seperti: mereka dituntut untuk bekerja lebih giat, ulet, dan cekatan, sehingga mereka mempunyai kelebihan khusus bila dibandingkan dengan yang lain. Sedangkan persaingan dari petani golongan menengah dan golongan petani atas tampak dalam usaha perluasan pertanian dengan cara menguasai tanah dari petani kecil melalui pembelian dan penyewaan, sehingga produktifitas dan penghasilan akan meningkat.<sup>10</sup>

Kontak sosial antara masyarakat Desa Cangkringmalang dengan masyarakat sekitarnya tampak dalam bidang perdagangan, terutama di Desa Cangkringmalang terdapat pasar sebagai pusat perdagangan bagi daerah sekitarnya. Aktifitas perdagangan dilakukan setiap hari, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan dapat menampung barang dagangan dari desa sekitarnya, sebab di

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Khusni, Kepala Desa Cangkringmalang umur 45 tahun, tgl 25 Maret 2002.

<sup>10</sup>Faisal Kasrino, *Perkembangan Teknologi dan Kesempatan Kerja Sektor Pertanian* dalam Prisma. No.II/ XVII 1998 .

desa sekitarnya aktivitas perdagangan tidak ada. Untuk Desa Cangkringmalang sendiri hanya sebagai tempat yang menyediakan bertemunya para pedagang dan penjual. Sedangkan untuk desa-desa yang lain mereka membawa barang dagangannya ke pasar itu seperti jagung dan kedelai. Untuk industri kecil yang berasal dari Desa Gajah Bendo yang terkenal dengan industri kerupuk juga dijual di pasar tersebut. Adanya pasar sebagai tempat bertemunya pedagang dan pembeli yang berasal dari berbagai desa itu, sehingga menimbulkan interaksi antara Desa Cangkringmalang dengan desa-desa sekitarnya.

Masyarakat Desa Cangkringmalang saling berhubungan dengan desa-desa lain seperti: Desa Beji, Desa Gunungsari dan desa-desa lain yang berada di daerah Kecamatan Beji. Hubungan yang berlangsung lama namun tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai-nilai sosial dan pola tingkah laku masyarakat desa Cangkringmalang, sebab kondisi sosial daerah tersebut tidak jauh berbeda dengan keadaan di Desa Cangkringmalang. Bagi kalangan pelajar, mahasiswa, dan orang-orang tertentu hubungan sosialnya sudah mencapai keluar kota, hal ini sehubungan dengan terjadinya mobilitas sosial. Mobilitas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cangkringmalang ke daerah lain terutama dilakukan oleh para pelajar yang menempuh pendidikan ke kota maupun dilakukan oleh para pencari kerja, sedangkan mobilitas yang dilakukan oleh masyarakat dari daerah lain ke Desa Cangkringmalang terjadi sehubungan dengan bekerja pada Industri Sepatu T.P, disamping itu juga yang bekerja pada industri lain yang berada di Desa Cangkringmalang. Kondisi ini merupakan tipe mobilitas sosial atau gerak sosial horizontal, yaitu suatu peralihan individu atau obyek-

obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat.<sup>11</sup>

Matapencaharian penduduk Desa Cangkringmalang sebagian besar sebagai petani. Sedangkan matapencaharian diluar sektor pertanian, terdapat pada buruh bangunan, buruh industri, pedagang, penjual jasa angkutan, pensiunan dan karyawan dan masih ada yangn lain seperti tampak pada tabel berikut ini:

**Tabel 3: Matapencaharian Penduduk Desa Cangkringmalang Tahun 1989**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang )	%
1	Petani	362	16,83
2	Buruh tani	646	29,87
3	Karyawan	537	24,83
4	Buruh bangunan	51	2,36
5	Pensiunan	29	1,34
6	Angkutan	24	1,10
7	Pedagang	59	2,73
8	Lain-lain	453	20,94
	Jumlah	2.163	100

Sumber Data: Diolah dari Monografi Desa Cangkringmalang Tahun 1989.

Data pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa matapencaharian di sektor pertanian menduduki urutan pertama dengan jumlah 46,7% yang terdiri dari petani 16,83% dan buruh tani 29,87% . Adapun di luar dari sektor pertanian jumlah karyawan masih yang tertinggi. Matapencaharian sebagai buruh bangunan dan penjual jasa angkutan jumlahnya dibawah petani, jumlah tersebut terutama di Dusun Gondanglegi, karena dusun ini dekat dengan

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta Rajawali Press), 1987, hlm. 150

jalan raya yang menghubungkan dengan Dusun Minggir, sehingga masyarakatnya banyak yang bekerja sebagai penjual jasa (angkutan). Dengan adanya industri-industri yang ada di Desa Cangkringmalang mengakibatkan adanya beralih profesi yang dahulunya banyak penduduk yang bekerja sebagai buruh tani kini menjadi karyawan atau pekerja pabrik. Rumah-rumah penduduk yang berada disekitar industri banyak yang membuka usaha sampingan seperti: membuka warung nasi dan minuman, membuka tempat kost, dan menyediakan atau menjual jasa transportasi, sehingga menambah pendapatan penduduk sekitar khususnya Desa Cangkringmalang.

Keadaan pendidikan masyarakat Desa Cangkringmalang sampai tahun 1989, diketahui bahwa sebagian besar masyarakatnya sudah mengenal pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Komposisi penduduk Desa Cangkringmalang menurut tingkat pendidikan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4: Komposisi Penduduk Desa Cangkringmalang Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 1989.**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	Tidak Sekolah	453	11,06
2	Belum Tamat SD	385	9,41
3	Tidak tamat SD	247	6,04
4	Tamat SD	1.733	42,35
5	Tamat SLTP	669	16,35
6	Tamat SLTA	558	13,64
7	Tamat Akademi/ PT	47	1,15
	Jumlah	4.092	100

Sumber Data: Diolah dari Monografi Desa Cangkringmalang, Tahun 1989.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Cangkringmalang cukup baik. Populasi penduduk Desa Cangkringmalang 73,49% telah memenuhi pendidikan. Jumlah penduduk yang tamat SD adalah paling tinggi, karena masyarakat berpandangan bahwa sekolah hanya cukup digunakan untuk membaca dan menulis saja. Disamping itu masyarakat Desa Cangkringmalang sudah ada yang berpendidikan tinggi.

Dari data di atas juga dapat diketahui bahwa di Desa Cangkringmalang sampai tahun 1989 sudah ada yang bersekolah sampai dengan Akademi/ Perguruan Tinggi walaupun jumlahnya masih sedikit, namun hal ini merupakan langkah baru dan harapan yang lebih baik untuk perkembangan pendidikan di Desa Cangkringmalang pada masa selanjutnya.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Cangkringmalang jika dikaitkan dengan Industri Sepatu di Cangkringmalang yaitu masyarakatnya mudah untuk menerima inovasi baru dan beradaptasi dengan penduduk pendatang. Dalam penyerapan tenaga kerja Industri Sepatu T.P karyawan yang berasal dari masyarakat sekitar khususnya di Desa Cangkringmalang, karena di desa tersebut merupakan desa dimana Industri Sepatu T.P membuka cabangnya yang baru. Disamping itu juga mengambil tenaga kerja dari luar daerah seperti Pasuruan, Probolinggo, Surabaya dan Madura. Hal ini dikarenakan tidak semua penduduk Desa Cangkringmalang bekerja di Industri Sepatu T.P. Ada juga alasan lain yaitu Industri Sepatu T.P juga membutuhkan tenaga yang profesional, sehingga harus mengambil dari luar daerah.

### 2.3 Sejarah Berdirinya Industri Sepatu di Desa Cangkringmalang

Pembangunan industri sebagai bagian dari usaha pembangunan ekonomi jangka panjang ditujukan untuk menciptakan struktur ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang. Untuk itu proses industrialisasi lebih menetapkan dan mendukung perkembangan industri sebagai penggerak utama peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan memperluas lapangan pekerjaan. Disamping itu proses pembangunan industri sebagai upaya utama meningkatkan pendapatan masyarakat; memperluas kesempatan berusaha seperti: menyiapkan barang-barang kebutuhan sekunder yang mempunyai nilai ekspor seperti perlengkapan rumah tangga, sehingga dapat bersaing dipasaran dalam negeri maupun luar negeri. Sebagaimana tercantum dalam tujuan pembangunan nasional dibidang industri di Indonesia, terutama Kabupaten Pasuruan tidak terlepas dari tujuan pembangunan industri dalam skala nasional tersebut, yaitu perlu menciptakan lapangan kerja baru seperti yang terjadi didaerah Kabupaten Pasuruan.

Pertumbuhan industri di Kabupaten Pasuruan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan memberikan gambaran bahwa kemajuan industri di Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan baik yang digolongkan dalam skala besar, sedang dan kecil tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang cukup memadai seperti: energi listrik, komunikasi, dan sarana transportasi. Hal ini tidak hanya mendorong pertumbuhan industri kecil, tetapi juga mendorong pertumbuhan industri kerajinan rumah tangga yang berarti memberi peluang bagi industri dengan modal yang relatif kecil.

Sejarah berdirinya Industri Sepatu T.P dan T.M.A yang berada di Desa Cangkringmalang ini pada mulanya berasal dari industri kecil

industri rumah tangga yang berlokasi di daerah Patemon, Surabaya. Industri ini merupakan persekutuan komanditer<sup>12</sup> dengan nama CV Telagamas. Industri Sepatu Telagamas didirikan pada tahun 1976 oleh sepasang suami istri yang bernama Rusdianto Hidayat dan Venina Suwignyo. Pada waktu itu Rusdianto Hidayat dan Venina Suwignyo ingin memperluas CV Telagamas sehubungan dengan semakin meningkatnya jumlah permintaan akan sepatu. Rusdianto Hidayat dan Venina Suwignyo mengalami kesulitan modal untuk memperluas usahanya akhirnya ia mengajak kawannya bernama Budiono Limantoro, Suryo, Ronny S Widjaja, dan Sutikno untuk meminjamkan modalnya.<sup>13</sup>

Pada tahun 1978 Industri Sepatu Telagamas yang berada di Patemon dipindahkan ke daerah Rungkut Industri, tepatnya pada kawasan SIER dengan membeli tanah seluas 1.000 m<sup>2</sup> atau dua kapling dari Departemen Perdagangan. Berpindahnya Industri Sepatu Telagamas dari Patemon ke Rungkut industri disebabkan Industri Sepatu Telagamas ingin memperluas areal industri yang didukung oleh banyaknya permintaan sepatu yang meningkat. Dengan berpindahnya lokasi perusahaan dari Patemon ke Rungkut Industri pada tahun 1981, kemudian perusahaan industri sepatu berganti

---

<sup>12</sup>Komanditer adalah peserta persekutuan dagang yang memberikan pinjaman modal tanpa turut menjalankan industri dalam Winardi, *Ilmu ekonomi Edisi III* (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 74.

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Bu Rima, Di Desa Cangkringmalang, tgl 10 Januari 2002



nama menjadi Perseroan Terbatas (PT) <sup>14</sup>dengan nama Telagamas Pertiwi dan berbadan hukumnya bukan lagi persekutuan komanditer akan tetapi berubah menjadi Perseroan Terbatas (PT). <sup>15</sup>

Dilokasi SIER ini Industri Sepatu T.P menggunakan bahan baku berasal dari kulit, kemudian Industri Sepatu T.P ingin mencari bahan baku alternatif lain, seperti bahan baku bagian bawah menggunakan karet yang sudah diolah dengan bahan kimia dan bagian atas menggunakan kain tetoron dan kain nylon. Hal ini disebabkan bahan baku yang berasal dari kulit terlalu mahal, sehingga keuntungan yang diperoleh sedikit. Tahun 1986 Industri Sepatu T.P ingin memperbanyak produksi sepatu olah raga guna memenuhi kebutuhan permintaan pasar sehingga Industri Sepatu T.M.A memutuskan untuk merubah produk sepatu sport. Dalam proses produksi sepatu sport ini dibagi menjadi dua yaitu: (1) injection process yaitu proses pengepresan pada sepatu dimana tidak melalui proses pengeleman (2) cementing adalah proses pembuatan sepatu yang melalui proses pengeleman terlebih dahulu.<sup>16</sup> Industri Sepatu T.P dan T.M.A dalam memasarkan produknya menggunakan merk Phoenix, Spitter, Panther, dan

---

<sup>14</sup>Perseroan didirikan pertama kali dengan nama PT Telagamas Pertiwi berdasarkan Akta No. 41 tanggal 9 Januari 1981 dibuat oleh Soetjipto, SH. Notaris Surabaya yang diperbaiki dengan Akta No. 1 tanggal 1 Januari 1982. Kedua Akta telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman RI dengan Keputusan No. C2.261.HT.01.01. Tahun 1983 tanggal 14 Januari 1983. Lihat: Prospektus PT .Telagamas Pertiwi, Surabaya 1995, hlm. 17.

<sup>15</sup>Perseroan terbatas (PT) adalah suatu persekutuan untuk menjalankan perusahaan yang mempunyai modal usaha yang terbagi atas beberapa saham, dimana tiap sekutu atau persero turut mengambil bagian sebanyak satu atau lebih saham. Lihat: M. Manullang, *Pengantari Ekonomi Perusahaan*, (Jakarta : 1990). hlm.95.

<sup>16</sup> Prospektus PT. Telagamas Pertiwi. *op cit*, hlm.17.

Mizuno. Adapun produk-produk yang dipasarkan dalam negeri adalah Phoenix dan Spitter, sedangkan untuk order biasanya di sepatu yang bermerk Loggo. Industri Sepatu T.P dalam pemasaran produknya menggunakan logo yang menyerupai gambar seperti segitiga terhubung yang tak lain adalah nama dari T.P. Sedangkan T.M.A menggunakan logo yang berasal dari gabungan antara huruf T, M; dan A.<sup>17</sup>

Dengan berkembangnya industri ini maka tahun 1990 Industri Sepatu T.P memutuskan untuk menambah ekspansi dengan membuka cabang lagi yaitu tepatnya di Desa Cangkringmalang, dengan membeli lahan seluas 74.199 m<sup>2</sup> dan di Blabak Magelang Jawa Tengah seluas 13.350 m<sup>2</sup>. Akibat pemegang saham<sup>18</sup> berganti-ganti, maka sampai awal tahun 1995 anggaran dasar Industri Sepatu T.P telah mengalami 4 kali perubahan yaitu:

- 1) Tahun 1981 pemegang saham terbesar dipegang oleh Tuti Mediawati sebesar 50%, Kartono Santoso sebesar 25%, dan Budiono Limantoro sebesar 25%;
- 2) Tahun 1985 pemegang saham terbesar dipegang oleh Tuti Mediawati sebesar 30%, Kartono Santoso sebesar 25%, Budiono Limantoro sebesar 25% dan Rusdianto Hidayat sebesar 20%;
- 3) Tahun 1990 pemegang saham dipegang Rusdianto Hidayat sebesar 25%, Kartono Santoso sebesar 25%, Budiono Limantoro sebesar 25%, Bambang Sugianto sebesar 12,5% dan Agus Sutedja sebesar 12,5%;

---

<sup>17</sup> Company Profil PT. Telagamas Mitra Alasindo.

<sup>18</sup>Setiap satu saham seharga Rp 1.000,00 dan dikalikan dengan berapa jumlah uang pemegang saham PT. Telagamas Pertiwi.

- 4) Tahun 1994 pemegang saham terbesar dipegang oleh PT. Telagarona Sentosa sebesar 40%, PT. Imasco Pasific sebesar 30% dan sisanya dipegang oleh PT. Citra Sugimas Pratama sebesar 15% dan PT. Santana Satria Perkasa sebesar 15 %.

Dengan melihat pemegang saham mulai dari tahun 1981 - 1994 diatas dapat dianalisis. Pemegang saham pada tahun 1981 adalah Tuti Mediawati sebesar 50%, Kartono Santoso sebesar 25%, dan Budiono Limantoro sebesar 25%. Pada tahun 1985 Industri Sepatu T.P mengalami peningkatan modal yang mengakibatkan pemegang saham bertambah yaitu dengan hadirnya Rusdianto Hidayat sebesar 20%. Tahun 1990 Tuti Mediawati menjual sahamnya kepada Rusdianto Hidayat, kemudian oleh Rusdianto Hidayat dihibahkan atau diberikan kepada Agus Sutedja sebesar 25%. Hal ini berdasarkan pada Akta hibah No.53 tanggal 23 Desember 1990, tetapi oleh Agus Sutedja dijual ke Bambang Sugianto sebesar 12,5%, sehingga pemegang saham pada tahun 1990 terdapat lima orang pemegang saham yaitu Rusdianto Hidayat, Kartono Santoso, Budiono Limantoro, Bambang Sugianto dan Agus Sutedja. Kemudian tahun 1994 para pemegang saham Industri Sepatu T.P mengalihkan seluruh sahamnya kepada PT. Telagarona Sentosa. PT.Telagarona Sentosa mengadakan peningkatan modal dengan mengajak PT. Imasco Pasific, PT. Citra Sugimas Pratama dan PT. Santana Satria Perkasa .

Setelah mengalami empat perubahan tersebut di atas Industri Sepatu T.P melakukan penawaran saham umum kepada masyarakat (go public) melalui pasar modal.<sup>19</sup> Pengertian pasar modal adalah

---

<sup>19</sup> Prospektus PT. Telagamas Pertiwi. *op cit*, hlm.23-25.

suatu tempat bertemunya orang-orang yang menginginkan modal dengan orang yang menawarkan modal.<sup>20</sup> Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang matang dengan berpedoman atau dengan melihat keefisienan, maka diputuskan untuk merelokasikan Industri Sepatu T.P sentral yang berada di Rungkut Surabaya dipindahkan semua ke cabang yang berada di Desa Cangkringmalang.<sup>21</sup> Di samping itu ada alasan lain Industri Sepatu T.P dialihkan ke cabang Desa Cangkringmalang yaitu lahan yang ada di Rungkut tidak memungkinkan apabila dibangun atau ditambah fasilitas lagi.

Setelah mengalami peralihan ke cabang Cangkringmalang awal tahun 1996 terjadi perubahan pemegang saham. Pemegang saham terbesar tahun 1996 adalah PT. Artha Graha Investama Sentral (selanjutnya disingkat AGIS) yang bergerak dalam perakitan elektronik, tetapi tidak mempengaruhi nama Industri Sepatu T.P pada bulan April tahun 1998 berdasarkan rapat pemilikan saham Industri Sepatu T.P diganti dengan nama Industri Sepatu T.M.A, karena pemegang saham terbesar pada Industri Sepatu adalah R.E. Sulistyawati sampai sekarang.<sup>22</sup>

Dasar pertimbangan mengenai Desa Cangkringmalang Kecamatan Beji dipilih sebagai lokasi Industri Sepatu T.P dan T.M.A,

---

<sup>20</sup>R Slot dan G. H. Minnaar *Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan* (Jakarta, Gramedia, 1996), hlm. 163.

<sup>21</sup>Propektus PT. Telagamas Pertiwi. *op cit*, hlm, 16.

<sup>22</sup>Berdasarkan Akta Notaris Soerodjo SH. No. 79 tanggal 7 Agustus 1997 PT. T.P berubah menjadi PT. AGIS, kemudian berdasarkan Akta Notaris Rachmat Santoso SH. di Jakarta No. 156 tanggal 23 April 1998 telah berubah menjadi PT. T.M.A: Lihat Kesepakatan Kreja Bersama (KKB), Pekerja Seluruh Unit Kerja Serikat (PSUK), Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI), (PT. T.M.A, Desa Cangkringmalang Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan, 1998 ), hlm. 1.



#### BAB IV KESIMPULAN

Sejarah berdirinya Industri Sepatu T.P dan T.M.A yang berada di Desa Cangkringmalang. Industri Sepatu T.P dan T.M.A ini pada mulanya berasal dari industri kecil industri rumah tangga yang berlokasi di daerah Patemon, Surabaya. Industri ini merupakan persekutuan komanditer dengan nama CV Telagamas. Industri Sepatu Telagamas didirikan pada tahun 1976 oleh sepasang suami istri yang bernama Rusdianto Hidayat dan Venina Suwignyo. Pada waktu itu Rusdianto Hidayat dan Venina Suwignyo ingin memperluas CV Telagamas sehubungan dengan semakin meningkatnya jumlah permintaan akan sepatu.

Pada tahun 1978 Industri Sepatu Telagamas yang berada di Patemon dipindahkan ke daerah Rungkut Industri, tepatnya pada kawasan SIER, kemudian tahun 1981 perusahaan industri sepatu berganti nama menjadi Perseroan Terbatas (PT) dengan nama T.P dan bukan industri yang merupakan persekutuan komanditer akan tetapi berubah menjadi Perseroan Terbatas. Industri Sepatu T.P dalam memasarkan produknya menggunakan merk Phoenix, Spitter, Panther, dan Mizuno.

Dengan berkembangnya industri ini maka tahun 1990 Industri Sepatu T.P memutuskan untuk melakukan ekspansi dengan membuka cabang lagi yaitu tepatnya di Desa Cangkringmalang, dengan membeli lahan seluas 74.199 m<sup>2</sup> dan di Blabak Magelang Jawa Tengah seluas 13.350 m<sup>2</sup>. Industri Sepatu T.P mengalami empat perubahan. Perubahan yang terakhir pada tahun 1995 melakukan penawaran saham umum kepada masyarakat (go public)

melalui pasar modal. Pada awal tahun 1996 terjadi perubahan pemegang saham. Pemegang saham terbesar tahun 1996 adalah PT. AGIS yang bergerak dalam perakitan elektronik tetapi tidak mempengaruhi nama dari Industri Sepatu T.P. Pada bulan April tahun 1998 berdasarkan rapat pemilikan saham Industri Sepatu T.P diganti dengan nama Industri Sepatu T.M.A

Perkembangan Industri Sepatu T.P dan T.M.A merupakan wujud usaha swasta yang berpartisipasi dalam menunjang pembangunan ekonomi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari faktor-faktor produksi yang menyertai seperti: faktor modal, bahan baku, alat produksi, tenaga kerja, dan pemasaran. Tujuan pendirian Industri Sepatu T.P dan T.M.A adalah sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam usaha memenuhi kebutuhan sendiri dibidang sandang dan melepaskan diri dari ketergantungan terhadap sepatu luar negeri atau impor. Selain itu munculnya Industri Sepatu T.P dan T.M.A merupakan alasan untuk memperluas kesempatan kerja, pemerataan kesempatan berusaha, memanfaatkan sumber daya manusia, menambah devisa negara, meningkatkan ekspor non migas dan menunjang pembangunan wilayah industri. Munculnya dan berkembangnya Industri Sepatu T.P dan T.M.A ternyata mendapat sambutan yang positif dari masyarakat. Hal ini terbukti dengan keberhasilan penyerapan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan perusahaan.

Pada tahun 1994 tenaga kerja yang dipergunakan di Industri Sepatu T.P dan T.M.A mayoritas memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar, karena mesin-mesin selalu mengalami perkembangan maka diperlukan tenaga kerja yang memiliki kecakapan dan ketrampilan yang tinggi. Sedangkan peralatan yang dipergunakan Industri Sepatu

T.P juga mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan jaman. Industri Sepatu T.P dan T.M.A mempunyai mesin dari luar negeri seperti: mesin sponge *Ethylene Vinyl Acetate (EVA)*, mesin *rubber sole*, mesin *gerinda*, *Konveyer*, *Cutting Section*, *Stitchiy Section* dan mesin *Injection*. Proses Industri Sepatu T.P dan T.M.A bersifat produksi besar yaitu produksi yang dihasilkan untuk kepentingan umum. Produksipabrik ini termasuk produksi terus menerus, artinya berlangsung pada waktu yang lama.

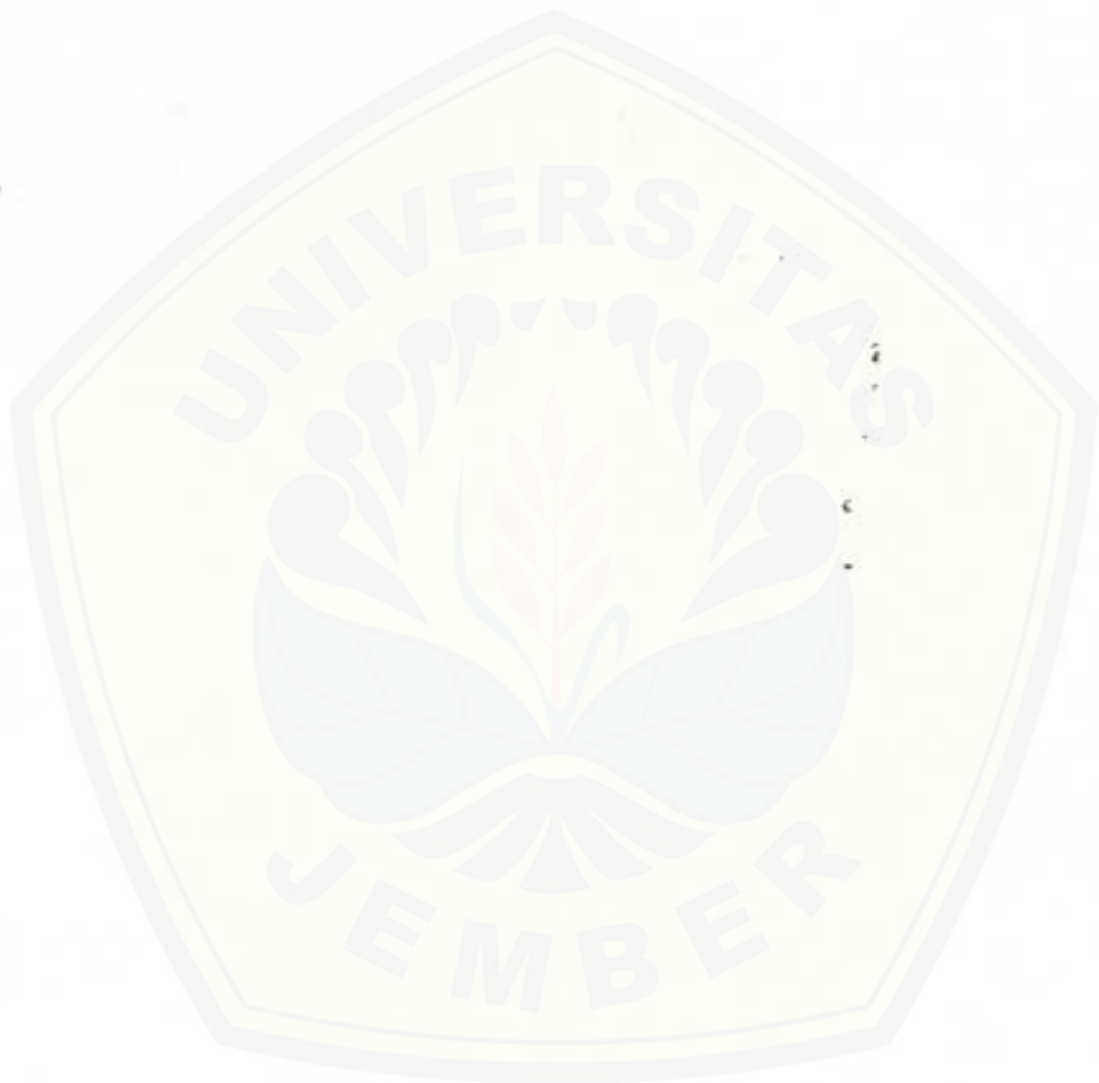
← Proses pembuatan sepatu dibagi menjadi dua yaitu: *cementing dan Injection*. Pembuatan sepatu *cementing* untuk bagian bawah sepatu yaitu menyiapkan bahan *rubber sole* yang dicampur serta digulung dan sebelum dicetak dilakukan pemanasan terlebih dahulu kemudian dilakukan pemotongan serta perakitan. Bagian atas sepatu adalah menyiapkan bahan kain tetoron atau kulit kemudian dipotong-potong sesuai ukuran pesanan kemudian disablon dan dibordir. Setelah disablon dan dibordir dilakukan penjahitan. Baru setelah proses bagian bawah dan atas selesai dilakukan perakitan sehingga menjadi sepatu. *Proses injeksi* yaitu bahan disiapkan kemudian dipotong-potong sesuai dengan ukuran pesanan diteruskan dengan penyablonan dan bordir kemudian dilakukan proses *injection*. Setelah melalui proses *injection* baru melakukan penggabungan antara bagian atas dan bagian bawah sepatu. Pemasaran Industri Sepatu T.P dan T.M.A sudah mencakup pasaran dalam negeri dan luar negeri tetapi hanya sebatas melayani pesanan dari perusahaan lain sehingga pemasaran hasil produksi Industri Sepatu T.P dan T.M.A dilakukan oleh perusahaan yang memesan sepatu tersebut.

Kemajuan Industri Sepatu T.P dan T.M.A baik dari tenaga kerja, bahan baku, alat produksi maupun proses produksinya itu menimbulkan dampak pada masyarakat. Dampak yang terjadi yaitu dibidang ekonomi, dapat dilihat dari besarnya perpindahan tenaga kerja dari petani dan buruh tani menjadi buruh industri karyawan pabrik, munculnya toko, rumah makan dan sarana ekonomi lainnya seiring dengan perkembangan Industri Sepatu T.P dan T.M.A.

Bidang sosial dan budaya yang terpengaruh dari akibat perkembangan Industri Sepatu T.P dan T.M.A adalah menyangkut ← mobilitas sosial dan interaksi sosial. Dalam masyarakat terjadi dua mobilitas yaitu mobilitas horisontal yaitu perpindahan dari buruh tani dan petani menjadi karyawan pabrik atau buruh industri. Sedangkan perubahan vertikal yang terjadi yaitu perubahan status sosial masyarakat dari lapisan bawah menjadi lapisan atas. Dalam bidang budaya sbelum adanya Industri Sepatu T.P dan T.M.A tidak adanya antri menunggu kendaraan pada pagi hari dan sore, tetapi setelah adanya industri muncul budaya tersebut, sifat tolong menolong hanya berupa bahan pokok tetapi setelah adanya industri bisa berupa uang. Interaksi sosial yang terpengaruh oleh keberadaan Industri Sepatu T.P dan T.M.A yaitu berkurangnya peran suami atau ayah terhadap keluarganya karena sebagian besar waktunya dipergunakan untuk bekerja di pabrik. Meningkatnya pendapatan masyarakat memungkinkan para pelaku industri dapat membiayai pendidikan anaknya, yang selanjutnya tentu akan meningkatkan kualitas masyarakat yang bersangkutan. Selain itu juga turut mendorong berlangsungnya berbagai kegiatan dalam masyarakat serta pembangunan berbagai sarana fisik karena keberadaan Industri



Sepatu T.P dan T.M.A ikut memberikan kontribusi atau sumbangan dana bagi kegiatan tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Ace Partadirdja. 1990. *Pengantar Ekonomi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Astrid Soesanto. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.
- Barnes M.C. 1981. *Organisasi Perusahaan Teori dan Praktek*. (terj) Bambang Kusriyanto. Jakarta: PPM.
- Burger 1970. *Sejarah Ekonomi Indonesia Jilid II*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Burger, R.W. 1929. *The Growth of City*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Gottschalk, Louis. 1986. (terj) Nugrohonotosusanto. *Mengerti Sejarah Jakarta*: UI- Press.
- Heidjrachman Ranupandojo. 1992. *Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan*. Yogyakarta: University Gadjah Mađa.
- Irsan Azhari Saleh. 1996. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES.
- Kemball Young Day Rymon, W. Mark. 1990. *Sosiologi Masyarakat*. Jakarta: Swadaya.
- Manullang M. 1990. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mela Kosasi W. 2001. *Prosedur Administrasi Pemasaran*. Dalam Laporan DIII Fakultas Ilmu Adminstrasi Universitas Brawijaya.
- Murti Sunarti dan John Suprihanto. 1991. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Liberty.
- Pamor Riang Nugroho dan Sumiharjo. 1981. *Managemen Industri Perusahaan*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Poewardarminto W.JS. 1995. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Dep. P dan K Balai Pustaka.

- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sartono Kartodirjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Screider V. Equene. 1986. *Sosiologi Industri*. Jakarta: PN. Aksara Perkasa.
- Singgih Wibowo. 1991. Mardinah dan Yusro Fauziah. *Pedoman Pengelolaan Perusahaan Kecil*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Siswanto Sutejo. 1983. *Manajemen Perusahaan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Siti Herwati. 1993. *Perkembangan Industri Jamu Nyonya Meneer di Semarang Tahun 1977-1984*. Dalam Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Smelser N.J. 1987. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Wirasari.
- Soehardi Sigit. 1978. *Ekonomi Perusahaan Praktis*. Yogyakarta: PT. Armuritta.
- Soerjono Soekanto. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soeroto. 1985. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sofyan Assauri. 1980. *Managemen Produksi*. Jakarta: LPFE UI.
- Sosrodirharjodjo. 1972. *Perubahan Struktur Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Karya.
- Stewart H. James D. Scoot dan Martin R. Warshaw. 1978. *Strategi dan Distribusi Pemasaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- William J. Staton. 1978. *Fundamental of Marketing*. Tokyo: Kogakusha.
- Winardi. 1998. *Ilmu Ekonomi Edisi III*. Bandung: Tarsito.

**Terbitan Khusus, Majalah dan Koran**

Annual Report *Laporan Tahunan* Industri Sepatu Telagamas Pertiwi.

Badan Statistik *Indikator Industri Besar dan Sedang Large and Medium Manufacturing indicators*, Jakarta: PT. Bustela Indah Pirinindo 1998.

Biro Statistik Kabupaten Pasuruan 1990

Buku Repelita keempat 1984/1985/1988/1989 Jilid IV, Jakarta: Departemen Penerangan RI 1983.

← Departemen Tenaga Kerja Kabupaten Pasuruan.

Kesepakatan Kerja Bersama (KKB), Pekerja Seluruh Unit Kerja Serikat (PSUK), Serikat Kerja Seluruh Indonesia (SPSI), PT. Telagamas Mitra Alasindo di Cangkringmalang Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan

Monografi Desa Cangkringmalang, Keadaan Tanah Menurut Pemanfaatannya di Desa Cangkringmalang Tahun 1990 Beji Kantor Kepala Desa.

— Komposisi Penduduk Desa Cangkringmalang Menurut Golongan Umur, Tahun 1990, Beji Kantor Desa Cangkringmalang.

— Komposisi Penduduk Desa Cangkringmalang Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 1990, Beji Kantor Desa Cangkringmalang.

— Komposisi Penduduk Desa Cangkringmalang Menurut Matapencaharian di Desa Cangkringmalang, Tahun 1990, Beji Kantor Desa Cangkringmalang.

Prospektus PT. Telagamas Pertiwi (Surabaya: PT.Telagamas Pertiwi), 1995.

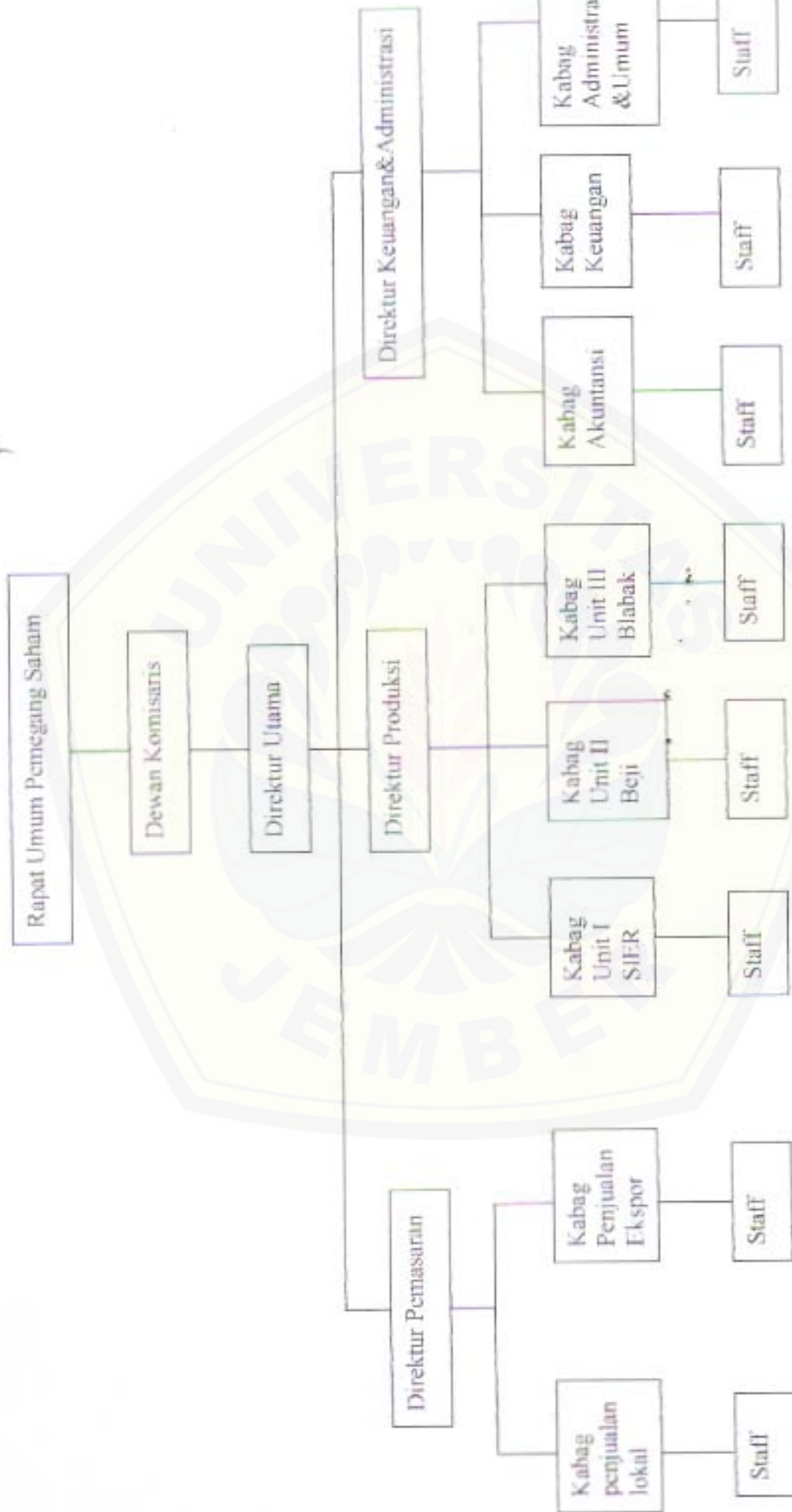
Profil Company Industri Sepatu T.M.A.

Sumber Data Statistik Kepegawaian Industri Sepatu T.M.A.

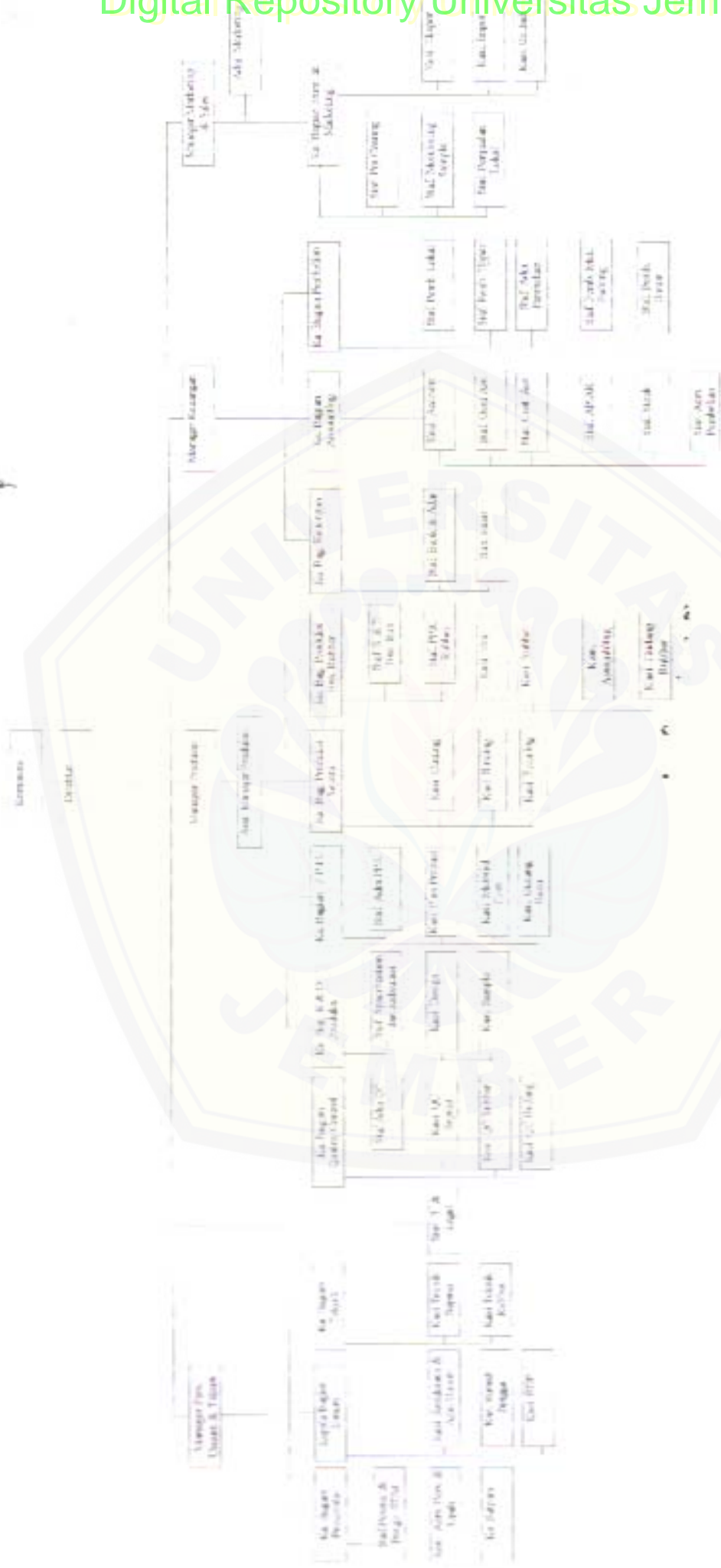
Sumber Data Statistik Pemasaran Industri Sepatu T.M.A

LAMPIRAN :





STRUKTUR ORGANISASI  
INDUKSTRISEPATU T.M.A TAHUN 1998



LAMPIRAN 3

DATA INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	JABATAN	TANDA TANGAN
1	MAHRUS	41 TAHUN	KEPALA URUSAN PEMERINTAHAN	
2	MUNASIK	63 TAHUN	KEPALA URUSAN KESEHATAN DAN JANTERAN RAKYAT	
3	ABDULATIF	67 TAHUN	KEPALA URUSAN PEMBANGUNAN	
4	MUCHAMMAD SU'UD	61 TAHUN	KEPALA URUSAN UMUM	
5	SUHADAK	47 TAHUN	KEPALA URUSAN KEUANGAN	

Mengetahui  
Kepala Desa Cangkring Malang




LAMPIRAN : 11

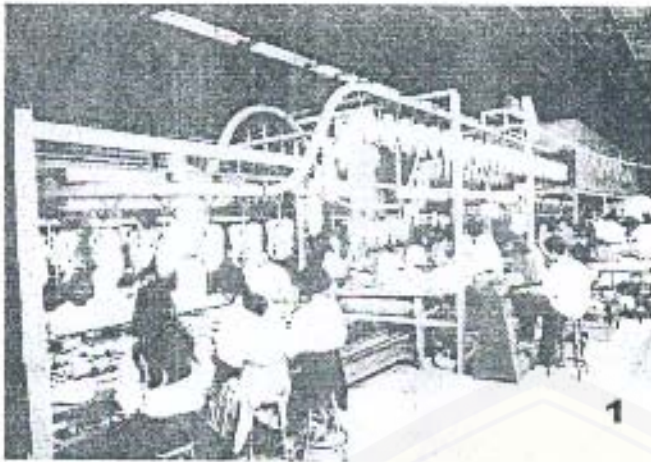
PRODUCTS





UIN UPI Mustakim  
UNIVERSITAS JEMBER





Assembling Section

1

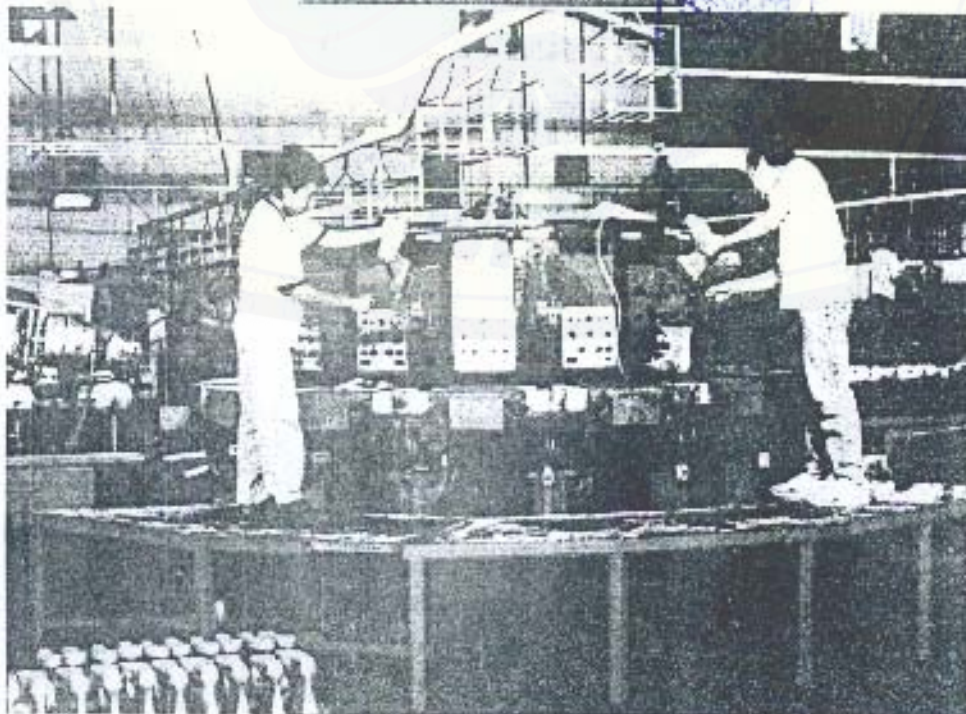


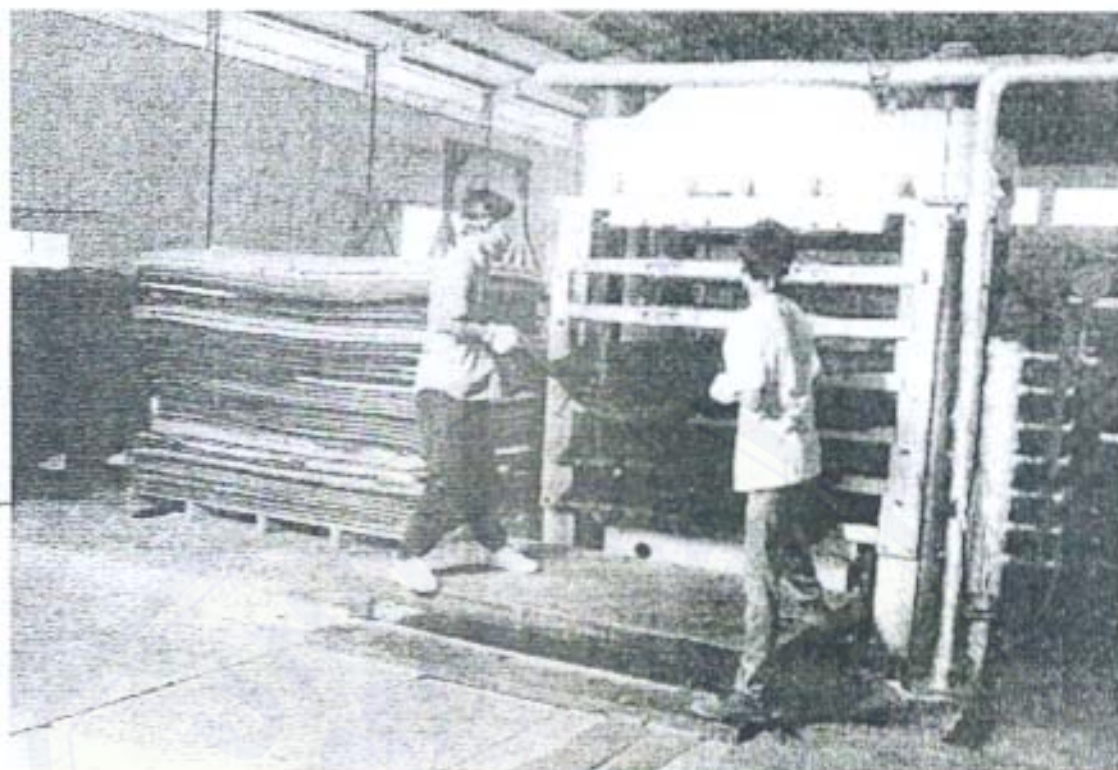
Distribution Section



Universitas Jember

JEMBER

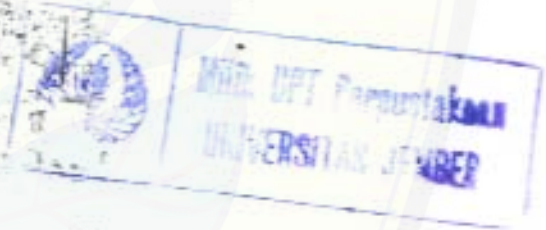




Cutting Section



Stitching Section



1



## Surat Keterangan

Yang bertanda tangan dibawah ini

NAMA : Suhadak

JABATAN : Kepala Urusan Keuangan

ALAMAT : Jl. Raya Nyankring no. 34

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

NAMA : Nunuk Asmani

NIM : 97-3153

PEKERJAAN : Mahasiswa Sastra UNEJ

Benar-benar telah mengadakan wawancara dengan Bapak Suhadak tentang di Desa Cangkringmalang Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pasuruan, tgl 12 Oktober 2002



Suhadak  
Responden

### Hasil Wawancara

Bapak Suhadak menjual sawahnya ke Industri Sepatu T.P pada tahun 1990 seluas 0,5 ha. Ia menjual sawahnya dikarenakan pada musim penghujan sawah tersebut penghasilannya menurun. Hal itu disebabkan pada waktu musim sawahnya tergenang air, sehingga adanya Industri Sepatu T.P ia langsung menjual sawah tersebut. Bapak Suhadak mempunyai empat putra dan putri salah satu putrinya bekerja sebagai karyawan pabrik sepatu. Disamping itu Industri Sepatu yang ada di Desa Cangkringmalang juga mempunyai sawah yang digarap oleh penduduk Desa Cangkringmalang yang hasilnya nanti diparoh dengan si pengelola. Industri Sepatu di Desa Cangkringmalang setiap bulan juga memberikan uang untuk kebersihan lingkungan di Desa Cangkringmalang sebesar Rp.300.000,00.

LAMPIRAN: 4

### Surat Keterangan

Yang bertanda tangan dibawah ini

NAMA : A Karima

JABATAN : Kasie. Administrasi dan Upah

ALAMAT : Jl. Raya Gempol-Pasuruan Km 3

Desa Cangkringmalang Beji Pasuruan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

NAMA : Nunuk Asmani

NIM : 97-3153

PEKERJAAN : Mahasiswa Sastra UNEJ

Benar-benar telah mengadakan penelitian mengenai perkembangan Industri Sepatu Telagamas Mitra Alasindo yang berada di Desa Cangkringmalang Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-1998.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pasuruan, tgl - 2002



A. Karima  
Responden



### Hasil Wawancara

Berdirinya Industri Sepatu Telagamas Mitra Alasindo di suatu daerah tentu tidak terlepas dari pengaruh positif dan negatif yang diakibatkan dari keberadaan industri tersebut. Untuk pengaruh negatif Industri Sepatu Telagamas Mitra Alasindo telah berusaha mengurangi seminimal mungkin. Pengaruh negatif dalam Industri Sepatu Telagamas Mitra Alasindo ini berupa polusi yang tidak mengganggu dan berbahaya bagi masyarakat sekitar.

Limbah padat yang berupa potongan-potongan dari sepatu, jika masih bagus dapat dipergunakan untuk membuat sepatu lagi, tetapi bila sudah tidak dapat maka akan dibeli oleh para pengerajin yang mempunyai usaha rumah tangga seperti: pembuatan kursi, sandal. Sisa-sisa potongan dari sepatu ini mereka gunakan sebagai campuran untuk bahan sandal atau kursi, sehingga sisa-sisa potongan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai polutan, karena tidak mengganggu kebersihan lingkungan. Untuk limbah yang berupa gas Industri Sepatu Telagamas Mitra Alasindo mengatasi dengan cerobong, agar asap yang dikeluarkan sangat kecil, sehingga tidak mengganggu lingkungan sekitarnya. Polusi yang banyak ditimbulkan dari Industri Sepatu Telagamas Mitra Alasindo ini hanyalah suara bising dari mesin-mesin pabrik tetapi jika kita berada diluar areal pabrik suara bising aka terdengar tidak keras.

Responden



D. KUSUMA

## Surat Keterangan

Yang bertanda tangan dibawah ini

NAMA : Herdia

JABATAN : Staff Perencanaan Pengembangan SDM

ALAMAT : Jl. Raya Gempol-Pasuruan Km 3

Desa Cangkringmalang Beji Pasuruan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

NAMA : Nunuk Asmani

NIM : 97-3153

PEKERJAAN : Mahasiswa Sastra UNEJ

Benar-benar telah mengadakan penelitian mengenai perkembangan Industri Sepatu Telagamas Mitra Alasindo yang berada di Desa Cangkringmalang Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-1998.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pasuruan, tgl 04 - 09 2002



Herdia  
Responden

## Hasil Wawancara

Masalah sumber daya manusia merupakan modal berdirinya Industri Sepatu Telagamas Mitra Alasindo yang tidak ternilai, karena itu dalam menanggapi masalah tenaga kerja memerlukan perhatian yang cukup besar. Perbaikan tersebut menyangkut perbaikan upah tenaga kerja, jaminan kerja dan keselamatan kerja karyawan yaitu dengan membentuk Panitia Pembinaan Keselamatan Kerja (P2K3) berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) karyawan, karena seperti kita ketahui bahwa Industri Sepatu Telagamas Mitra Alasindo memiliki jumlah tenaga kerja yang besar, sehingga perlu pelayanan yang baik.

Selain itu Industri Sepatu Telagamas Mitra Alasindo juga telah membentuk Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) di lingkungan industri itu. Serikat ini berfungsi untuk menampung seluruh aspirasi para karyawan Industri Sepatu Telagamas Mitra Alasindo, sehingga dapat menanggapi masalah tenaga kerja dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah dan kekeluargaan.

Dengan diperhatikannya kesejahteraan para karyawan, maka akan dapat mempengaruhi kreativitas dan produktivitas tenaga kerja tersebut, sehingga industri dapat berjalan dengan lancar.

Responden



---

LAMPIRAN :5

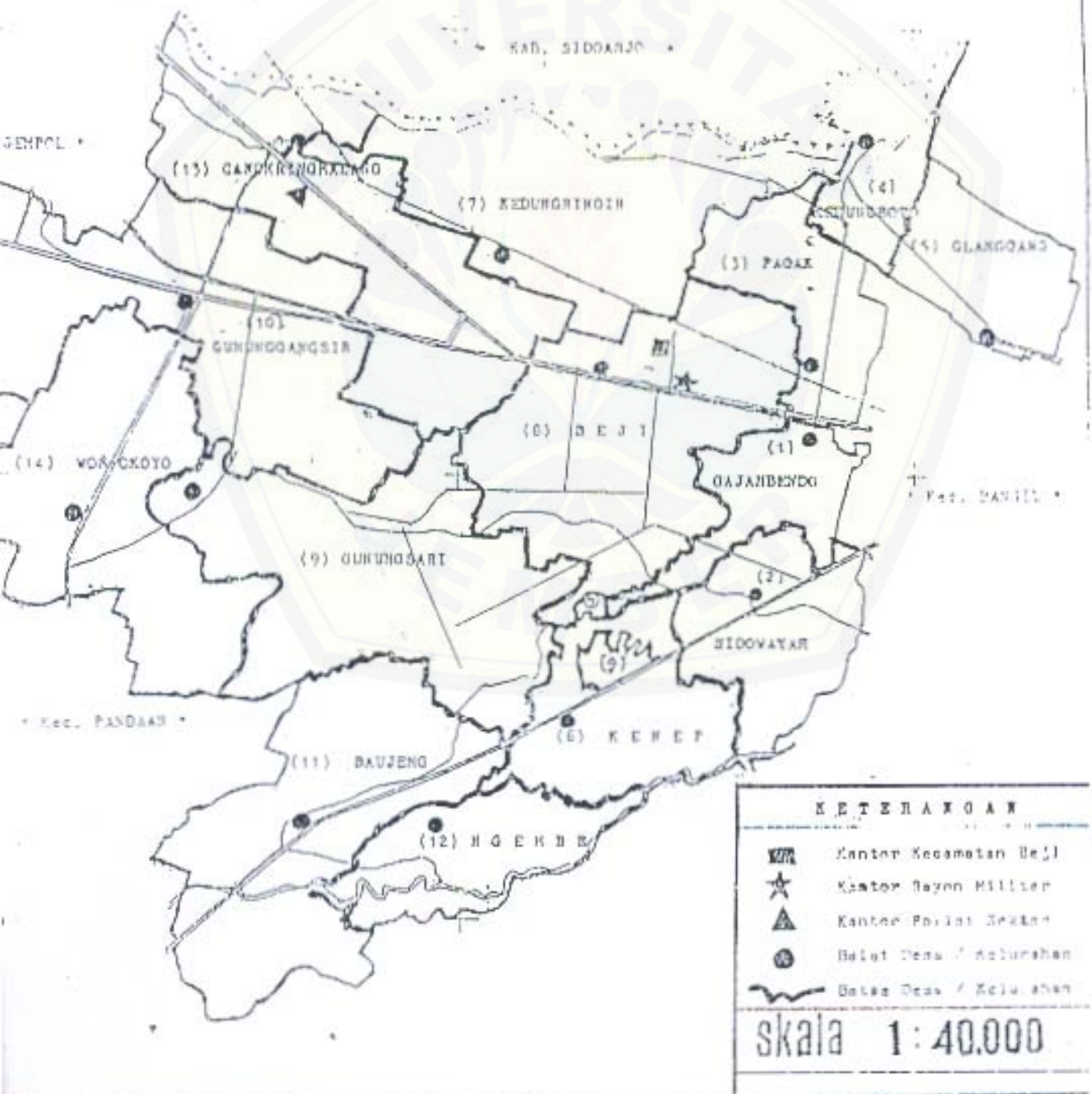
PETA WILAYAH DAERAH TINGGAL II KABUPATEN PASURUAN



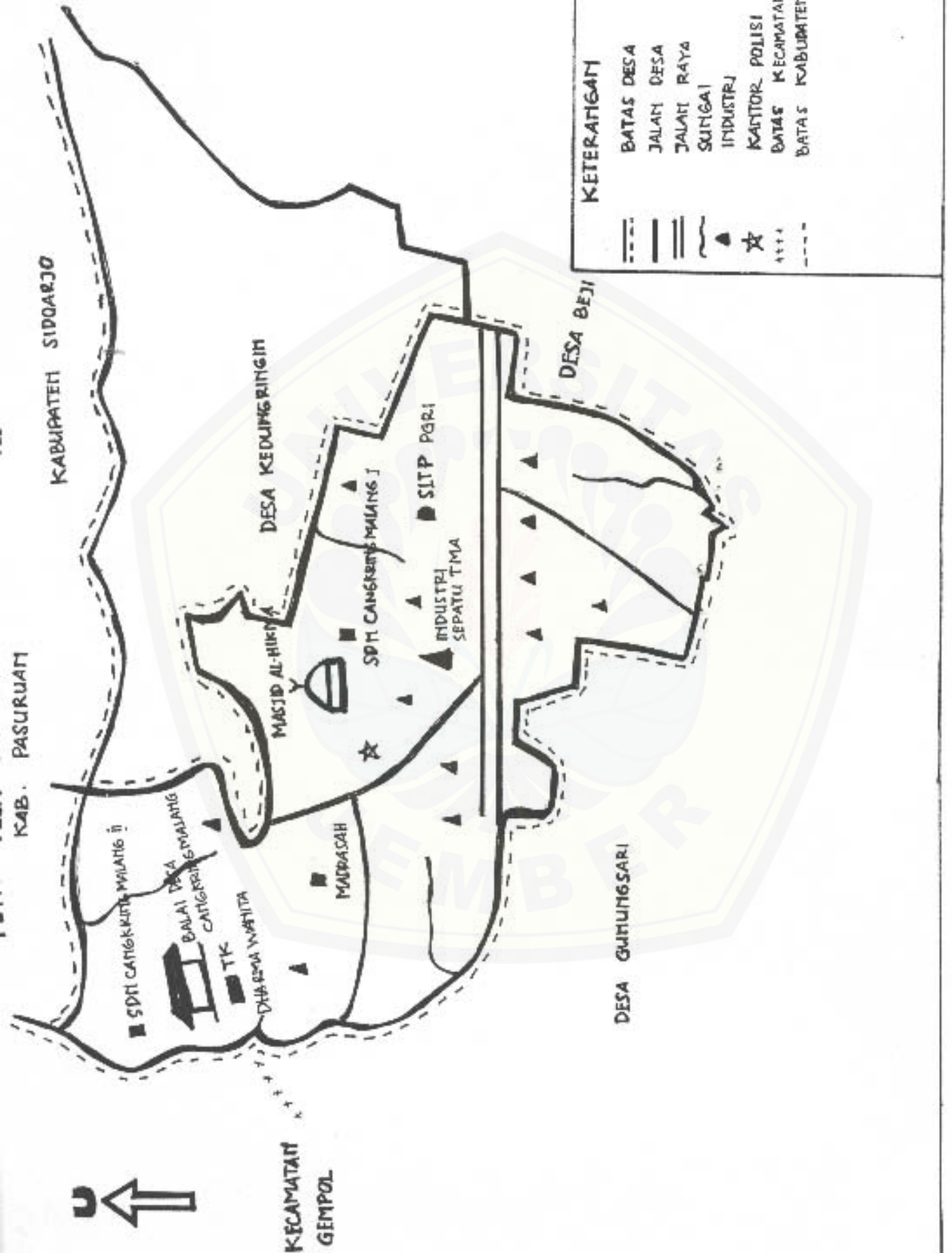
LAMPIRAN : 6

# PETA

Wilayah Kecamatan BEJI  
Kabupaten : Pasuruan



LAMPIRAN : ?





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No.37 Telepon (0331) 337818, Jember (68118)  
E-mail : lemlit\_unej @ jember. Telkom.net.id

Nomor : 055/J25.3.1/PL.5/2001

18 Desember 2001

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Ijin melaksanakan  
Penelitian

Kepada : Yth. Sdr. Kepala Badan Kesatuan Bangsa  
Pemerintah Kabupaten Pasuruan  
di -

PASURUAN.

Menunjuk surat pengantar dari Fakultas Sastra Universitas Jember No. 082/J25.1.6/PL.9/2002 tanggal 16 Januari 2002, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama/NIM : NUNUK ASMANI / 97-3153  
Fakultas/Jurusan : Sastra / Sejarah  
Alamat : Jl. Bangka VIII / 9 Jember.  
Judul Penelitian : Industri Sepatu Telagamas Mitra Allsendo Di  
Cangkring Malang Kecamatan Beji Kab. Pasuruan  
Tahun 1990 - 1995.  
Lokasi : Kab. Pasuruan  
Lama Penelitian : 6 (enam) bulan.

maka kami mohon dengan hormat bantuan serta perkenan saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan saudara disampaikan terima kasih.



Ketua,  
DR. Ir. T. Sutikto, MSc.  
NIP. 131 131 022

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Sastra  
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs.
3. Arsip.

PEMERINTAH KABUPATEN PASURUAN  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN  
 PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. Panglima Sudirman No. 54 Telephone (0343) 424162 Faximile (0343) 426727

**PASURUAN**

**SURAT – KETERANGAN  
 UNTUK MELAKUKAN SURVEY / RESEARCH  
 No. 072/ 07 1424.091/SUR/RES/2002**

- Membaca : Surat dari Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember, Tgl 18 Desember 2001.  
 Nomor : 055/J25.3.1/PL.5/2001
- Mengingat : 1. Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 3 Tahun 1972.  
 2. Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur tanggal 17 Juli 1972 dengan ini menyatakan tidak keberatan dilakukan Survey / Research.
- Nama Penanggung Jawab : **NUJUK ASMANI / 97 - 3153**  
 MHS FAK. SASTRA JURUSAN SEJARAH UNIVERSITAS JEMBER
- Alamat : JL. KALIMANTAN NO. 37 JEMBER
- Thema acara Survey / research : \* **INDUSTRI SEPATU TELAGA MAS MITRA-ALISENDO DI CANGKRING  
 MALANG KECAMATAN BEJI KAB. PASURUAN TAHUN 1990-1995 "**
- Daerah tempat dilakukan  
 Survey / research : BAPPEDA, DEPERINDAG DAN CAMAT BEJI
- Lamanya Survey / Research : 6 ( ENAM ) BULAN THH MULA TGL SURAT DIKLUARKAN
- Pengikut Peserta survey / research : =====

**DENGAN KETENTUAN – KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT**

- Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan melapor kedatangan kepada Camat Kepala Wilayah Kecamatan.
- Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam daerah hukum setempat.
- Menjaga tata tertib keamanan dan kesopanan dan kesucian serta menghindari pernyataan-pernyataan baik dengan lisan maupun tulisan-tulisan yg dapat menyinggung perasaan atau menghina agama dan negara dari suatu golongan penduduk.
- Tidak dikenakan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan sebagai tersebut diatas.
- Setelah berakhirnya dilakukan Survey Research diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan Survey Research.
- Dalam Jangka waktu satu bulan setelah selesainya Survey / research wajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasilnya kepada :
  - Kantor Kesbang & Linmas Kabupaten Pasuruan.
  - Kantor Kecamatan yang dilakukan Survey.
- Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang Surat Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai tersebut diatas.

Pasuruan, 30 JANUARI 2002

AN BUPATI PASURUAN

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA  
 DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT



**DR. B. HERMANTO PURBOKI SUMO**

Binbina  
 NIP. 510 050 337

TEMBUSAN : disampaikan kepada :

- Yth. 1. Bupati Pasuruan sebagai laporan  
 2. Dan Dim 0819 Pasuruan ;  
 3. Kapolres Pasuruan ;  
 4. Ketua BAPPEDA Kab. Pasuruan ;  
 5. Ka. Deparindag Kab. Pasuruan ;  
 6. Camat Beji ;  
 ✓ Dekan Fak Sastra Universitas Jember.



## PT. Telagamas Mitra Alasindo

### SURAT KETERANGAN

No. 21/ TMA/SKT/TX/2002

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa mahasiswi fakultas Sastra Universitas Jember :

Nama : NUNUK ASMANI  
 NIKM : 97-3153  
 Fakultas/Jurusan : Sastra/Sejarah  
 Alamat : Jl. Bangka VIII/9 Jember

adalah benar telah mengadakan penelitian di perusahaan kami PT. Telagamas Mitra Alasindo sejak tanggal 25 Maret s/d 25 Juli 2002, sebagai syarat untuk penyusunan Skripsi dengan judul "Industri Sepatu Telagamas Mitra Alasindo Di Cangkringmalang Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan Tahun 1990 - 1998".

Demikian surat keterangan ini kiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Beji, 3 September 2002  
 PT. Telagamas Mitra Alasindo



*A. Karima*  
 A. KARIMA, S.Psi  
 Kasie Administrasi